4 Kaidah
Memahami Kemusyrikan

Syarah

Al-Qawa'id Al-Arba'

Matan
Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Syarah
Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsriy
Anggota Hai-ah Kibaril Ulama, Pengajar Ramadhan Masjidil Haram

Terjemah
Ustadz Muflih Safitra, M.Sc.

Judul Asli:
Syarah Al-Qawa'id Al-Arba'
min Syarhi Mutun Al-Aqidah
Karya:
Syaikh Saad bin Nashir Asy-Syatsriy
Judul Bahasa Indonesia:

Syarah (Penjelasan) Al-Qawa'id Al-Arba'

Penerjemah:
Ustadz Muflih Safitra, M.Sc.

Muraja'ah:
Ustadz Muflih Safitra, M.Sc.

Layout - Disain Sampul:
Sofyan H - MUFID

Penerbit:
Mufid

Cetakan Pertama
Rabi'ul Awwal 1440 H - November 2018 M

Cetakan Kedua
Syawwal 1441 H - Juni 2020

Website:
www.mufid.or.id

e-mail: mufid.publishing@gmail.com

Pengantar Penerbit

Syirik artinya menduakan Allah *'Azza wa Jalla* dalam ibadah. Syirik merupakan dosa terbesar karena ia termasuk bentuk kezaliman terhadap hak Allah, Sang Pencipta yang merupakan satu-satunya yang berhak disembah.

Di antara bahaya dan buruknya syirik:

1. **Kezaliman kepada Allah.**

   Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣﴾

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman (31): 13)

2. **Pelakunya kekal di Neraka jika tidak bertaubat sebelum wafat.**

   Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ٧٢﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Allah mengharamkan Surga baginya dan tempatnya ialah Neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. Al-Maaidah (5): 72)

3. **Menghapuskan amal shalih dan pahalanya.**

   Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾﴾

"Dan kami hadapkan (kepada mereka) segala amal yang pernah mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (QS. Al-Furqaan (25): 23)

4. **Menghinakan diri pelakunya.**

   Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna di atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Israa' (17): 70)

5. **Sarang khurafat.**

6. **Menghancurkan iman.**

   Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman itu memiliki tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang. Cabang yang tertinggi adalah kalimat Laa Ilaaha Illallaah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Malu termasuk salah satu cabang iman." (HR. Al-Bukhari no. 8 dan Muslim no. 50)

7. **Sumber ketakutan.**
8. **Membuat orang malas dan selalu ingin mencari dunia dengan cara yang instan.**
9. **Memecah belah persatuan umat.**

﴿وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝٣١ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝٣٢﴾

"Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. (Yaitu) orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolong-golongan. Tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (QS. Ar-Ruum (30): 31-32)

10. **Dosa yang tidak akan diampuni kecuali dengan taubat dan meninggalkannya sama sekali.**

Jika pun tidak ada bahaya syirik kecuali memasukkan pelaku-nya ke dalam Neraka selamanya, maka itu sudah cukup menjadi alasan bagi setiap muslim untuk mengetahui hakikat syirik dan bahayanya. Terlebih lagi, syirik ini masih banyak dikerjakan mereka yang ber-KTP Islam, bahkan dikenal di masyarakat sebagai tokoh agama, dengan sederet dalih (syubuhat) pembelaan atas kemusyrikan yang mereka kerjakan, sehingga banyak orang yang tertipu lalu ikut melakukannya.

Buku "Penjelasan 4 Kaidah Memahami Kemusyrikan (*Syarah Al-Qawa'id Al-Arba'*)" karya Syaikh Sa'ad Asy-Syatsriy *hafizhahullaah* ini kami hadirkan dalam rangka membantu kaum muslimin mengenal apa itu syirik, bukan untuk dilakukan melainkan untuk dijauhi dan ditinggalkan. Seseorang akan lebih waspada terhadap sesuatu jika ia mengetahui hakikat dan bahayanya. Buku ini sangat *urgent* untuk dimiliki dan dipelajari oleh mereka yang ingin mencari kebenaran.

Tambahan, buku ini pernah diterbitkan oleh salah satu penerbit pada awal tahun 2015. Lama tidak beredar sementara permintaan dan kebutuhan dakwah menuntut hadirnya buku ini, akhirnya penulis memutuskan untuk menerbitkannya lagi dengan penerbit Mufid (Muflih untuk Islam dan Dakwah).

Semoga Allah memberikan keikhlasan, pahala dan Surga bagi penulis, penerbit, penjual, pembeli, para da'i yang mengajarkan dan semua kaum muslimin yang mempelajari buku ini serta yang menjadi wasilah pengajarannya. Aamiin.

Balikpapan,

Jumadil Ula 1440 H
Januari 2019 M

MUFID

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah Cetakan Kedua

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amal-amal kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan jangan sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imraan (3): 102)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisaa' (4): 1)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab (33): 70-71)

أَمَّا بَعْدُ. فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحِسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Ammaa ba'du.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dalam masalah agama, karena setiap yang diada-adakan dalam agama adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* itu sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat bagi Nabi Muhammad, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Alhamdulillaah, dengan izin dan pertolongan Allah *'Azza wa jalla* buku Penjelasan 4 Kaidah Memahami Kemusyrikan yang kami terjemahkan dari kitab *Syarah Al-Qawa'id Al-Arba' min Syarhi Mutun Al-Aqidah* karya Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsriy memasuki cetakan kedua.

Buku ini telah lama habis di pasaran. Namun karena kesibukan harian, kami tidak sempat merivisi dan mencetaknya lagi kecuali setelah datang bulan Ramadhan 1441 H ini. Dalam setahun sejak diterbitkan, buku yang ringkas, mudah dan sederhana ini telah diajarkan dalam berbagai majelis ilmu di tanah air.

Pada cetakan kedua ini kami berusaha memperbaiki kesalahan minor yang ada pada cetakan pertama, seperti beberapa kesalahan ketik (typo), transliterasi yang harus distandarkan dengan buku-buku cetakan Mufid lainnya dan beberapa hal penting yang perlu dicantumkan di catatan kaki. Namun karena ini sejatinya adalah cetakan ketiga jika dihitung dari cetakan penerbit sebelumnya (2016), kesalahan terbilang sedikit karena sudah kami minimalisir sejak cetakan pertama Mufid.

Kami mohon maaf kepada pembaca atas kesalahan yang terdapat dalam cetakan sebelumnya, sebagaimana kami juga memohon jika pembaca menemukan kesalahan agar disampaikan kepada kami melalui email mufid.publishing@gmail.com atau pesan Whatsapp wa.me/62895700152850.

Semoga Allah menjadikan buku ini sebagai tanaman kebaikan yang akan dipetik buahnya di akhirat kelak, baik oleh penulis *Al-Qawa'id Al-Arba',* pen-*syarah,* penerjemah, pembaca dan setiap yang mempelajari dan mengajarkannya. Semoga Allah mematikan kita semua dalam *husnul khaatimah* dan memasukkan kita kelak ke dalam Surga-Nya, aamiin.

Balikpapan,

Syawwal 1441H
Juni 2020M

MUFLIH SAFITRA

Pengantar Penerjemah Cetakan Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amal-amal kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan jangan sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imraan (3): 102)

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa' (4): 1)

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab (33): 70-71)

أَمَّا بَعْدُ. فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Ammaa ba'du,

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dalam masalah agama, karena setiap yang diada-adakan dalam agama adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* itu sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat bagi Nabi Muhammad, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan para ulama sebagai pewaris para Nabi, yang dari mereka umat Islam bisa menimba ilmu agamanya dengan keyakinan yang lebih mendekati kebenaran. Dengannya syari'at agama ini, khususnya masalah tauhid, bisa dipahami dan dijalankan sebagaimana yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya.

Di antara para ulama yang banyak memiliki jasa kepada Islam dan kaum muslimin adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah* dan Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsriy *hafizhahullaah*. Biografi mereka yang ada di dalam buku ini seakan memberikan gambaran kepada pembacanya bahwa usaha yang mereka kerahkan demi menjaga kemurnian agama Islam ini sangatlah besar, di antaranya melalui karya tulis mereka yang sangat banyak.

Salah satu karya tulis mereka yang memiliki faedah yang sangat berharga adalah buku yang ada di tangan pembaca ini. *Al-Qawa'id Al-Arba'* yang ditulis Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah risalah yang berisi empat kaidah penting dalam memahami kemusyrikan. Di dalamnya penulis memaparkan bantahan terhadap *syubuhat* (kerancuan) yang kerap dilontarkan orang-orang berjubah Islam namun berbuat syirik, sebagai upaya membenarkan kemusyrikan yang mereka lakukan. Kemudian Syaikh Sa'ad Asy-Syatsriy dalam salah satu majelis beliau di masjid ayahnya, Jami' Nashir Asy-Syatsriy di kota Riyadh, men-*syarah* risalah tersebut dan memberikan *ta'liqat* (penjelasan singkat) pada poin yang dianggap penting, sehingga lebih mudah dipahami dan lebih luas faedah ilmu yang bisa dipetik darinya.

Penerjemah pernah menimba ilmu dari Syaikh Sa'ad Asy-Syatsriy semasa kuliah di Universitas Malik Su'ud, Riyadh. Syaikh memberikan izin tertulis kepada penerjemah untuk menerjemahkan dan mencetak beberapa kitab beliau dalam bahasa Indonesia, di antaranya *Syarah Mutun Al-Aqidah* yang memuat *syarah* beliau untuk risalah *Al-Qawa'id Al-Arba'*. Selanjutnya melalui pesan singkat, penerjemah meminta izin beliau untuk mencetak *Syarah Al-Qawa'id Al-Arba'* secara terpisah dari kitab aslinya dan beliau mengabulkannya.

Dalam terjemahan ini, penerjemah melakukan beberapa hal:

1. Menerjemahkan bagian ketiga kitab *Syarah Mutun Al-Aqidah*, yaitu *Syarah Al-Qawa'id Al-Arba'*.
2. Menjelaskan sebagian kalimat yang sulit dengan memberikan makna penjelasnya dalam kurung (... –pent) atau catatan kaki.
3. Mencantumkan *takhrij* (sumber dan nomor hadits) untuk hadits yang tidak disebutkan takhrijnya pada kitab asli.
4. Mencantumkan referensi tambahan untuk masalah tertentu yang butuh untuk diketahui maknanya namun tidak dijelaskan oleh pen-*syarah*.

5. Menerjemahkan biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (disadur dari *Syarah Kasyf Asy-Syubuhat* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*) dan Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsriy (disadur dari website pribadi beliau).
6. Membagi buku terjemahan ini menjadi dua bagian:

   (1) Terjemah utuh matan *Al-Qawa'id Al-Arba'* (diletakkan di bagian awal buku) dan

   (2) Terjemah *syarah*-nya.

   Ini dimaksudkan agar orang yang membacanya terlebih dahulu memiliki gambaran sempurna tentang isi matan aslinya sebelum ia membaca *syarah*-nya. Dengan begitu si pembaca akan lebih cepat memahami maksud penulis dan pen-*syarah*, sehingga proses belajar pun lebih mudah.

Semoga Allah menjadikan usaha penulis, pen-*syarah* dan penerjemah dalam buku ini sebagai amal yang ikhlas untuk Dia semata, tanpa tercampuri ketamakan terhadap dunia.

Semoga Allah *Ta'aalaa* menjadikan buku ini bermanfaat dalam membentengi kaum muslimin dari kemusyrikan.

Semoga Allah mematikan kita semua dalam *husnul khaatimah* dan memasukkan kita ke dalam Surga-Nya kelak, Aamiin.

Balikpapan,
Jumadil Ula 1440 H
Januari 2019 M

MUFLIH SAFITRA

Biografi Pen-*syarah*

Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsriy *hafizhahullah*[1]

NAMA DAN NASAB

Beliau adalah Sa'ad bin Nashir bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Aziz bin Ibrahim bin Hamd bin Muhammad Asy-Syatsriy. Keluarga beliau bernasab kepada kabilah Qahthan.

REKAM JEJAK KEILMUAN

Dr. Sa'ad bin Nashir bin Abdul Aziz Abu Habib Asy-Syatsriy tumbuh di kalangan keluarga yang penuh dengan suasana ilmu dan agama karena ayah dan kakek beliau. Sejak masa kecilnya beliau sangat perhatian dan fokus dalam menuntut ilmu *syar'i*. Proses menuntut ilmu tersebut terus berlanjut hingga beliau menyelesaikan studinya di universitas, di fakultas syari'ah di kota Riyadh, sampai beliau ditunjuk sebagai salah satu dosen bantu di sana.

Beliau menempuh strata magister dan menyelesaikannya dengan

---

[1] Biografi ini disadur dan diterjemahkan oleh Muflih Safitra dari website pribadi Syaikh: www.alshathri.net/Pages/2/سيرة-الشيخ

sebuah thesis yang berjudul "التفريق بين الأصول والفروع" serta meraih gelar doktor pada tahun 1417 H dengan disertasi yang berjudul "القطع والظن عند الأصوليين".

Beliau mendapatkan rekomendasi dalam keilmuannya dari sejumlah ulama seperti Syaikh Bin Baaz, Syaikh Ibnu Al-Utsaimin, Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajhi, Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh, Syaikh Shalih Al-Fauzan, Syaikh Abdullah Al-Barrak dan lainnya.

Beliau meraih banyak *ijazah* ilmiah dalam periwayatan *kutub as-sunnah* dari sejumlah ulama seperti Syaikh Abdullah Al-'Aqil.

MASYAIKH DAN GURU BELIAU

Syaikh Sa'ad pernah menimba ilmu dari sejumlah ulama dan masyaikh terkemuka, yang memberikan pengaruh luar biasa dari mereka pada diri beliau. Di antara guru beliau yang paling banyak memberikan teladan pada beliau:

1. Syaikh yang mulia Abdul Aziz bin Baaz *rahimahullaah*
2. Syaikh yang mulia Abdul Aziz bin Abdullah Alu Syaikh, Mufti besar Kerajaan Arab Saudi, Ketua Haiah Kibaril Ulama (Dewan Ulama Senior) dan Ketua Haiah Buhuts Ilmiyyah wa Al-Ifta' (Dewan Penelitian Ilmiah dan Fatwa)
3. Fadhilah Asy-Syaikh Shalih Al-Athram
4. Fadhilah Asy-Syaikh Ahmad bin Ali Sir Al-Mubaraky, anggota Haiah Kibaril Ulama
5. Syaikh yang ahli dalam ilmu ushul, Abdullah bin Ghudayyan *rahimahullaah* yang Syaikh Sa'ad sempat belajar darinya ilmu *ushul al-fiqh dan al-qawa'id al-fiqhiyyah*
6. Ayah beliau sendiri, Syaikh Nashir bin Abdul Aziz bin Muhammad Asy-Syatsriy

REKAM JEJAK PEKERJAAN DAN ORGANISASI

1. Dosen bantu Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh tahun 1409 H
2. Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh tahun 1414 H
3. *Assistant professor* Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh tahun 1418 H
4. *Associate professor* Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh tahun 1422 H
5. Anggota Haiah Kibaril Ulama dengan predikat *mumtaz* tahun 1426-1431 H
6. Anggota dosen tetap Fakultas Al-Huquq wa Al-'Ulum As-Siyasiyyah Universitas Malik Su'ud tahun 1434 H

KARYA ILMIAH

Syaikh Sa'ad memiliki sejumlah besar kitab dan *buhuts* (pe-nelitian dalam beragam masalah) yang ikut memperkaya koleksi perpustakaan ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu agama Islam.

Beliau juga mengisi berbagai daurah ilmiah musim panas dan daurah intensif yang diselenggarakan di berbagai masjid, serta menguji dalam seminar tugas akhir magister dan doktoral.

Di antara hasil karya tulis ilmiah beliau:

A. Buku yang banyak dan mencakup beragam topik aqidah, hadits, fiqih, ushul, akhlaq dan masalah lainnya:

1. المسابقات في الشريعة الإسلامية
2. التقليد وأحكامه في الشريعة

3. عقد الإيجار المنتهي بالتمليك (penerjemah juga telah selesai menerje-mahkan buku ini dan in syaa Allah akan diterbitkan)
4. القطع والظن عند الأصوليين
5. تقسيم الشريعة إلى أصول وفروع
6. قوادح الاستدلال بالإجماع
7. مختصر صحيح البخاري
8. التفريق بين الأصول والفروع
9. مقدمة في مقاصد الشريعة
10. عبادات الحج
11. شرح الورقات
12. أخلاقيات الطبيب المسلم
13. مفهوم الغذاء الحلال
14. حقيقة الإيمان وبدع الإرجاء في القديم والحديث
15. حكم زيارة أماكن السيرة
16. آراء الصوفية في أركان الإيمان
17. شرح المنظومة السعدية في القواعد الفقهية
18. القواعد الأصولية المتعلقة بالمسلم غير المجتهد
19. الطرق الشرعية لإنشاء المباني الحكومية
20. العلماء الذين لهم إسهام في الأصول والقواعد الفقهية
21. شرح أصول العكبري
22. شرح مختصر ابن اللحام في الأصول
23. شرح بلوغ المرام
24. شرح عمدة الأحكام

25. شرح المختصر في أصول الفقه
26. شرح كتاب قواعد الأصول
27. شرح رسالة في أصول الفقه
28. المصلحة عند الحنابلة
29. الأصول والفروع حقيقتهما والأحكام المتعلقة بهما
30. شرح مقدمة التفسير
31. أدب الحوار
32. الأصول والفروع حقيقتهما وأحكامهما
33. مذكرة في علم الأصول
34. شرح الأصول من علم الأصول لابن عثيمين
35. شرح الأربعين النووية
36. شرح مختصر الروضة للطوفي
37. فتح رب السماء في تخريج أذكار الصباح والمساء
38. قياس العكس
39. القواعد الأصولية المنظمة لبحوث الخلايا الجذعية
40. تحقيق روضة الناظر لابن قدامة ومعه نزهة الخاطر العاطر لابن بدران
41. تحقيق وتنسيق المطالب العالية لابن حجر
42. تحقق سنن ابن ماجة
43. تحقيق مصنف ابن أبي شيبة
44. آراء الإمام ابن ماجة الأصولية
45. الاستدلال بالقدر المشترك
46. آراء الإمام البخاري الأصولية
47. التخريج بين الأصول والفروع
48. تطبيق القواعد الأصولية على حكم الإسراف في الماء

49. مقاصد الشريعة ووسائلها في المحافظة على ضرورة العرض

50. المنتج البديل عن الوديعة (المجمع الفقهي)

51. بطاقات التخفيض

52. استنباط أحكام الجرائم الحديثة

53. الرعاية الشرعية للسجناء

54. الضوابط الشرعية لبحوث الجينات والاستنساخ

55. معالجة العقم بالاستنساخ

56. تغيير جنس الجنين وأثر الصبغات الوراثية في ذلك

57. التقنية الحيوية: مشروعيتها وضوابطها الشرعية

58. احكام الجراحة الطبية

59. فقه الصيام

60. فقه المناسك

61. مشكلات من الحياة

62. شرح متون العقيدة

63. حياة القلوب

64. شرح رسالة في أصول الففه للسعدي

65. شرح نور البصائر والألباب

B. *Buhuts* ilmiah yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah:

1. المصلحة عند الحنابلة (Jurnal Al-Buhuts Al-Islamiyyah Darul Ifta')
2. آراء الإمام ابن ماجه الأصولية (Jurnal Al-Buhuts Al-Islamiyyah Darul Ifta')
3. الاستدلال بالقدر المشترك (Jurnal Universitas Imam)
4. آراء الإمام البخاري الأصولية (Jurnal Universitas Imam)
5. التخريج بين الأصول والفروع (Jurnal Al-Buhuts Al-Fiqhiyyah Al-Mu'ashirah)

6. تطبيق القواعد الأصولية على حكم الإسراف في الماء (Jurnal Al-Buhuts Al-Fiqhiyyah Al-Mu'ashirah)
7. مقاصد الشريعة ووسائلها في المحافظة على ضرورة العرض (Jurnal Al-Buhuts Al-Fiqhiyyah Al-Mu'ashirah)
8. المؤلفون في القواعد الفقهية في القرن (١٤) (Jurnal Ad-Dir'iyyah)
9. العلماء الذين لهم إسهام في أصول الفقه (Jurnal Ad-Dir'iyyah)
10. قياس العكس (Jurnal Universitas Ummul Qura')
11. القواعد الأصولية التي يمكن تطبيقها على بحوث الخلايا الجذرية (Jurnal Majma' Fiqhy Makkah Al-Mukarramah)
12. التأمين على رخصة القيادة (Jurnal Al-Buhuts Al-Fiqhiyyah Al-Mu'ashirah)
13. تنظيم الفتوى (Jurnal Majma' Fiqhy)
14. المنتج البديل عن الوديعة (Jurnal Majma' Fiqhy)
15. القواعد الأصولية التي تطبق على الجرائم الحديثة (Jurnal Al-Buhuts Al-Fiqhiyyah Al-Mu'ashirah)

PARTISIPASI ILMIAH

Syaikh Sa'ad ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, dengan mengajar, menjadi pembimbing dan penguji risalah ilmiah, menjadi juri dan pembicara dalam berbagai seminar, serta menjadi narasumber dalam banyak kajian, perkuliahan dan muhadharah lainnya.

Di antaranya:

1. Mengajar di Universitas Imam untuk mata kuliah Ushul Al-Fiqh, Maqashid Asy-Syari'ah dan Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah di Fakultas Syari'ah, Ushul Ad-Din wa Ad-Da'wah.
2. Mengajar di Universitas Malik Su'ud untuk mata kuliah Mashadir Al-Ahkam, Fiqh Al-Usrah, Al-Mu'amalat Al-Maliyyah, Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah, Al-Mawarits wa Al-Washaya wa Al-Waqf dan Fiqh Al-Jinayat.

3. Mengajar di *Knowledge International University* (KIU) untuk mata kuliah Madkhal 'Ulum Al-Hadits, Fiqh Al-Ibadat, Fiqh Al-Usrah, Fiqh Al-Jihad wa Al-Ath'imah, Fiqh An-Nawazil, Qawa'id At-Tafsir, At-Tafsir Al-Fiqhiy.
4. Mengajar di Institut Ilmu Keamanan Nayef Al-Arabiyyah untuk mata kuliah Al-Qadha' wa At-Ta'zir.
5. Mengajar di Universitas Islam Madinah untuk mata kuliah Al-Ushul, Takhrij Al-Furu' wa Al-Furuq.
6. Menjadi pembimbing dan penguji risalah ilmiah di sejumlah universitas.
7. Menjadi pembicara dalam berbagai kajian, muhadharah umum dan daurah ilmiah.
8. Menjadi juri penelitian ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai seminar dan jurnal ilmiah.
9. Menjadi narasumber dalam sejumlah stasiun TV, radio, surat kabar dan majalah.
10. Menjadi manajer proyek *Knowledge International University* (KIU).
11. Mengajar dan mengisi ceramah di berbagai masjid.
12. Mengisi ceramah dan kajian ilmiah di berbagai negara luar Kerajaan Arab Saudi.[2]

[2] Seperti di Inggris, Bahrain, Malaysia, Singapura, dan lainnya, termasuk di Masjid Istiqlal Jakarta, Masjid Kampus UGM Jogjakarta dan daurah khusus para da'i di Bogor dan Surabaya pada pertengahan bulan Sya'ban 1434 H/Akhir Juni 2013 yang merupakan kali pertama Syaikh datang ke Indonesia -pent.

SEMINAR YANG PERNAH DIIKUTI

Syaikh Sa'ad pernah aktif mengikuti sejumlah seminar ilmiah, di mana beliau menjadi presenter penelitian berharga yang beliau ajukan. Di antaranya:

1. مقاصد الشريعة في محاربة الشائعات (Institut Nayef – Shan'a)
2. القواعد الأصولية التي تهم العامي في الغرب (Kementerian Agama Islam KSA – Edinburgh)
3. استنباط أحكام الجرائم الحديثة (Institut Nayef – Riyadh)
4. تغيير جنس الجنين وأثر الصبغات الوراثية في ذلك (Kementerian Kesehatan KSA – Jeddah)
5. معالجة العقم بالاستنساخ (Kementerian Kesehatan KSA – Jeddah)
6. التوأم السيامي (Majma' Fiqhy Makkah Al-Mukarramah)

Biografi Penulis

Syaikhul Islam Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah*[3]

NASABNYA

Beliau adalah Al-Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin Musyrif bin Umar dari keturunan Bani Tamim.

KELAHIRANNYA

Beliau dilahirkan di kota Uyainah tahun 1115 H di kalangan keluarga yang penuh dengan suasana ilmu, kemuliaan dan religius. Ayah beliau adalah seorang tokoh ulama besar dan kakek beliau adalah seorang alim di Nejd pada zamannya.

---

[3] Disadur dengan sedikit penambahan dari biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang ditulis oleh Fahd bin Nashir bin Ibrahim As-Sulaiman, dimuat dalam kitab *Syarah Kasyf Asy-Syubuhat* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

MASA PERTUMBUHANNYA

Beliau telah menghafal Al-Qur'an sebelum berusia 10 tahun. Beliau mempelajari ilmu fiqh hingga menguasainya dengan pe-nguasaan yang baik. Di antara kehebatan beliau yang mengagum-kan adalah kekuatan hafalannya. Beliau banyak menelaah kitab-kitab tafsir dan hadits. Beliau bersungguh-sungguh menuntut ilmu sepanjang siang dan malam. Beliau pun menghafal matan-matan ilmiah dari berbagai disiplin ilmu.

Beliau mengadakan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu di berbagai penjuru Nejd dan juga kota Makkah, dan sempat belajar kepada banyak ulama disana. Beliau juga merantau ke kota Madinah dan sempat belajar kepada ulama kota tersebut, seperti Al-Allamah Syaikh Abdullah bin Ibrahim Asy-Syammary dan ayah beliau yang terkenal dalam ilmu waris, Syaikh Ibrahim Asy-Syammary, penulis kitab Al-Adzb Al-Faidh fi Syarh Alfiyah Al-Faraidh. Kedua syaikh inilah yang memperkenalkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada seorang ahli hadits ter-kenal, Syaikh Muhammad Hayah As-Sindy, sehingga beliau pun sempat belajar ilmu hadits dan *rijalul hadits* (para perawi hadits) kepadanya dan Syaikh As-Sindy memberikan *ijazah* kepadanya untuk meriwayatkan hadits.

Allah telah menganugerahkan pemahaman yang cemerlang dan kecerdasan yang luar biasa kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah*. Beliau banyak menelaah ilmu, me-nulis banyak *buhuts* (penelitian dalam beragam masalah) dan buku. Beliau senantiasa menulis faedah-faedah ilmu yang terlintas di benaknya saat sedang membaca dan menulis *buhuts*, tanpa pernah bosan dalam melakukannya.

Beliau banyak menyadur faedah ilmu dari buku-buku Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim, semoga Allah merahmati keduanya. Sampai sekarang banyak naskah tulisan berharga yang beliau tulis dengan tinta penanya tersimpan di berbagai museum.

Setelah ayah beliau wafat, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pun bangkit mendakwahkan dakwah salafiyyah yang menyerukan tauhid dan menghancurkan kemungkaran secara terang-terangan. Beliau memerangi ahli *bid'ah* dan orang-orang musyrik. Penguasa dari kalangan keluarga Su'ud mendukung usaha beliau sehingga bertambah kuatlah pengaruhnya dan semakin luas dakwahnya.

KARYA TULISNYA

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah* memiliki berbagai karya tulis yang bermanfaat. Di antaranya:

1. الأصول الثلاثة
2. القواعد الأربع

Kedua kitab di atas merupakan karya monumental Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang diterjemahkan ke berbagai bahasa, diajarkan di berbagai negeri ke berbagai kalangan dan tingkatan usia. Sayang jika risalah ini tidak dicantumkan dalam biografi beliau mengingat buku ini justru termasuk buku paling dasar (dan wajib belajar) bagi orang yang ingin mengenal Islam dari awal.

Penyusun telah merilis buku "Penjelasan 4 Kaidah Memahami Kemusyrikan" (*Syarah Al-Qawa'id Al-Arba'*) yang sekarang ada di tangan pembaca. Buku ini kami terjemahkan dari kitab *Syarah Mutun Al-Aqidah* karya Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsriy *hafizhahullaah*. Penyusun juga merilis "Penjelasan 3 Landasan Utama" (*Syarah Al-Ushul Ats-Tsalatsah*) yang diterjemahkan dari kitab *Syarah Al-Ushul Ats-Tsalatsah* karya Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullaah*. Kedua buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Mufid.

3. Sebuah kitab yang agung dengan faedah yang besar: كتاب التوحيد
4. كشف الشبهات
5. الكبائر

6. مختصر الإنصاف و شرح الكبير
7. مختصر زاد المعاد
8. Kumpulan fatwa dan risalah beliau yang dikumpulkan jadi satu dan diberi judul "مجموعة مؤلفات الإمام محمد بن عبد الوهاب" di bawah pengawasan Universitas Imam Muhammad bin Su'ud.

WAFATNYA

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah* wafat pada tahun 1206 H. Semoga Allah memberikan kepadanya rah-mat yang luas dan membalas jasanya kepada Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan do'a.

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam.

Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau semuanya.

متن
القواعد الأربع
Matan
Al-Qawa'id
Al-Arba'
Syaikh
Muhammad bin
Abdul Wahab

متن القواعد الأربع

بسم الله الرحمن الرحيم

أسأل الله الكريم ربّ العرش العظيم أن يتولّاك في الدنيا والآخرة، وأن يجعلك مباركًا أينما كنت.

وأن يجعلك ممّن إذا أُعطيَ شكر، وإذا ابتُلي صبر، وإذا أذنب استغفر، فإنّ هؤلاء الثلاث عنوان السعادة.

اعلم أرشدك الله لطاعته: أن الحنيفيّة ملّة إبراهيم: أن تعبد الله وحده مخلصًا له الدين كما قال تعالى:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦﴾ (الذاريات: ٥٦).

فإذا عرفت أنّ الله خلقك لعبادته فاعلم أنّ العبادة لا تسمّى عبادة إلا مع التوحيد، كما أنّ الصلاة لا تسمّى صلاة إلا مع الطهارة، فإذا دخل الشرك في العبادة فسدتْ كالحدَث إذا دخل في الطهارة.

فإذا عرفتَ أن الشرك إذا خالط العبادة أفسدها وأحبط العمل وصار صاحبه من الخالدين في النار عرفتَ أنّ أهمّ ما عليك معرفة ذلك، لعلّ الله أن يخلّصك من هذه الشَّبَكة، وهي الشرك بالله الذي قال الله فيه:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ۝١١٦﴾ (النساء: ١١٦).

وذلك بمعرفة أربع قواعد ذكرها الله تعالى في كتابه.

القاعدة الأولى:

أن تعلم أنّ الكفّار الذين قاتلهم رسول الله صلى الله عليه وسلم يُقِرُّون بأنّ الله تعالى هو الخالِق المدبِّر، وأنّ ذلك لم يُدْخِلْهم في الإسلام.

والدليل قوله تعالى:

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾﴾ **(يونس: ٣١).**

القاعدة الثانية:

أنّهم يقولون: ما دعوناهم وتوجّهنا إليهم إلا لطلب القُرْبة والشفاعة.

فدليل القُربة قوله تعالى:

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾﴾ **(الزمر: ٣).**

ودليل الشفاعة قوله تعالى:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَـٰٓؤُلَآءِ شُفَعَـٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ ﴿١٨﴾﴾ **(يونس: ١٨).**

والشفاعة شفاعتان: شفاعة منفيّة وشفاعة مثبَتة.

فالشفاعة المنفيّة ما كانت تطلب من غير الله فيما لا يقدر عليه إلّا الله.

والدليل قوله تعالى:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾﴾ (البقرة: ٢٥٤).

والشفاعة المثبَتة هي التي تُطلب من الله، والشّافع مُكْرَمٌ بالشفاعة، والمشفوع له من رَضِيَ اللهُ قوله وعمله بعد الإذن كما قال تعالى:

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ ﴿٢٥٥﴾﴾ (البقرة: ٢٥٥).

القاعدة الثالثة:

أنّ النبي صلى الله عليه وسلم ظهر على أُناسٍ متفرّقين في عباداتهم. منهم مَن يعبُد الملائكة، ومنهم من يعبد

الأنبياء والصالحين، ومنهم من يعبد الأحجار والأشجار، ومنهم مَن يعبد الشمس والقمر، وقاتلهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يفرِّق بينهم.

والدليل قوله تعالى:

﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ ﴿٣٩﴾﴾ **(الأنفال: ٣٩).**

ودليل الشمس والقمر قوله سبحانه وتعالى:

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾﴾ **(فصلت: ٣٧).**

ودليل الملائكة قوله سبحانه وتعالى:

﴿وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ أَرْبَابًا ۗ ﴿٨٠﴾﴾ **(آل عمران: ٨٠).**

ودليل الأنبياء قوله سبحانه وتعالى:

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ١١٦﴾ **(المائدة: ١١٦).**

ودليل الصالحين قوله سبحانه وتعالى:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ ٥٧﴾ **(الإسراء: ٥٧).**

ودليل الأحجار والأشجار قوله سبحانه وتعالى:

﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ١٩ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ٢٠﴾ **(النجم: ١٩ -٢٠).**

وحديث أبي واقدٍ الليثي رضي الله عنه قال: خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم إلى حُنين ونحنُ حدثاء عهدٍ

بكفر، وللمشركين سدرة يعكفون عندها وينوطون بها أسلحتهم يقال لها ذات أنواط. فمررنا بسدرة فقلنا: يا رسول الله اجعل لنا ذات أنواط كما لهم ذات أنواط... (الحديث).

القاعدة الرابعة:

أنّ مشركي زماننا أغلظ شركًا من الأوّلين، لأنّ الأوّلين يُشركون في الرخاء ويُخلصون في الشدّة. ومشركوا زماننا شركهم دائم في الرخاء والشدّة.

والدليل قوله تعالى:

﴿فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾﴾ (العنكبوت: ٦٥).

Matan AL-QAWA'ID AL-ARBA'

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Aku memohon kepada Allah *Ta'aalaa* yang Maha Mulia, Rabb yang memiliki *'arsy* yang agung, agar senantiasa membimbingmu di dunia dan akhirat dan menjadikanmu seorang yang menebar kebaikan di mana saja engkau berada. Semoga Allah *Ta'aalaa* juga menjadikanmu sebagai orang yang jika diberi akan bersyukur, jika diuji akan bersabar dan jika berbuat dosa akan ber*istighfar* (meminta ampun), karena sesungguhnya tiga hal tersebut adalah tanda-tanda kebahagiaan.

Ketahuilah, semoga Allah selalu memberimu petunjuk dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya, bahwa sesungguhnya hakekat dari ajaran Hanafiyyah, agama Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* adalah agar engkau beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ibadah itu hanya untuk Dia semata, sebagaimana firman-Nya, *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu saja."* [QS. Adz-Dzaariyaat (51): 56]

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah *Ta'aalaa* telah menciptakanmu agar engkau beribadah kepada-Nya, maka se-karang ketahuilah, bahwa suatu ibadah tidak akan disebut ibadah yang sesungguhnya, kecuali dibarengi dengan **tauhid**, sebagaimana shalat

tidak akan disebut shalat yang sesungguhnya, kecuali jika dibarengi dengan *thaharah* (bersuci). Jika kemusyrikan masuk dalam sebuah ibadah, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana halnya jika *hadats* masuk dalam proses *thaharah*.

Jika engkau telah mengetahui bahwa kemusyrikan apabila mencampuri sebuah ibadah maka akan merusak ibadah tersebut dan akan menghapuskannya serta menyebabkan pelakunya kekal di dalam Neraka, maka engkau akan mengetahui bahwa di antara yang wajib atasmu adalah mengetahui apa itu kemusyrikan agar Allah membantumu untuk terbebas dari jeratannya. Syirik itu sebagaimana yang Allah firmankan, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* [QS. An-Nisaa' (4): 116]

Engkau akan mengetahui hakekat syirik dengan lebih jelas dengan memahami empat kaidah yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

KAIDAH PERTAMA:

Ketahuilah bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengakui bahwa Allah itu Maha Pencipta dan Maha Mengatur segala urusan. Namun pengakuan mereka itu tidaklah otomatis membuat mereka dianggap masuk ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah, *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"* [QS. Yunus (10): 31]

KAIDAH KEDUA:

Orang-orang kafir dan musyrik yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tersebut berkata, "Kami tidak berdo'a kepada mereka (sesembahan-sesembahan selain Allah seperti Nabi, orang shalih, dll) dan tidak pula menghadapkan wajah kami kepada mereka, kecuali supaya kami didekatkan kepada Allah dan mendapat *syafa'at* mereka."

Dalil yang menjelaskan tentang harapan mereka agar didekat-kan kepada Allah:

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang masalah yang mereka berselisih di dalamnya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat kufur." [QS. Az-Zumar (39): 3]

Adapun dalil yang menjelaskan tentang harapan mereka agar diberi *syafa'at*:

"Dan mereka menyembah sesuatu selain Allah yang sebenarnya tidak dapat mendatangkan mudharat ataupun manfaat kepada mereka dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.'" [QS. Yunus (10): 18]

Syafa'at itu ada dua macam: *Syafa'at manfiyyah* (yang ditolak) dan *syafa'at mutsbatah* (yang diterima).

Syafa'at manfiyyah (yang ditolak) adalah *syafa'at* yang diminta kepada selain Allah dalam hal yang tidak ada yang mampu memberikannya kecuali Allah.

Dalilnya adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*: *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datangnya hari yang pada*

hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." [QS. Al-Baqarah (2): 254]

Syafa'at mutsbatah (yang diterima) adalah *syafa'at* yang diminta kepada Allah. *Syafi'* (yang memberi *syafa'at*) dimuliakan Allah dengan hak untuk memberikan *syafa'at. Masyfu' lahu* (orang yang diberi *syafa'at*) adalah orang yang Allah ridhai perkataan dan perbuatannya, dan akan diberi *syafa'at* yang diminta setelah adanya izin dari Allah, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Siapakah yang mampu memberikan syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya?"* [QS. Al-Baqarah (2): 255]

KAIDAH KETIGA:

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerangi orang-orang yang menyembah selain Allah dengan bermacam-macam peribadatan. Di antara mereka ada yang menyembah Malaikat, para Nabi dan orang shalih, bebatuan dan pepohonan, matahari dan bulan. Beliau memerangi mereka tanpa pandang bulu.

Dalilnya adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah (kemusyrikan), dan agama (penyembahan) itu menjadi semata-mata milik Allah." [QS. Al-Anfaal (8): 39]

Dalil yang melarang menyembah matahari dan bulan adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sujud kepada matahari maupun bulan, tapi sujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika Dialah yang hendak kamu sembah." [QS. Fushshilat (41): 37]

Dalil yang melarang menyembah Malaikat adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Dan dia (Nabi) tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan para Malaikat dan Nabi sebagai sesembahan." [QS. Ali 'Imraan (3): 80]

Dalil yang melarang menyembah para Nabi adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan itu maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib.'" [QS. Al-Maaidah (5): 116]

Dalil yang melarang menyembah orang-orang shalih adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya..." [QS. Al-Israa' (17): 57]

Dalil yang melarang menyembah pepohonan dan bebatuan adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Laata dan 'Uzza, dan Manaat yang ketiga, yang terakhir (sebagai anak perempuan Allah)?" [QS. An-Najm (53): 19-20]

Begitu juga hadits dari Abu Waqid Al-Laitsiy *radhiyallaahu 'anhu*: *"Kami pernah pergi bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ke Hunain. Saat itu kami baru saja lepas dari kekafiran (baru masuk Islam). Orang-orang musyrik saat itu memiliki pohon bidara yang mereka kerap berlama-lama di sisi pohon tersebut dan menggantungkan senjata-senjata mereka di situ. Pohon tersebut dikenal dengan nama Dzatu Anwath (tempat menggantungkan). Tatkala kami melewati*

sebuah pohon bidara, kami berkata, 'Ya Rasulullah, jadikanlah buat kami pohon itu sebagai Dzatu Anwath sebagaimana orang-orang musyrik juga punya Dzatu Anwath.'" [Al-Hadits]

KAIDAH KEEMPAT:

Bahwa orang-orang musyrik di zaman kita ini lebih parah kemusyrikannya daripada kaum musyrikin terdahulu. Orang-orang musyrik di zaman dahulu hanya melakukan kemusyrikan (menyekutukan Allah) saat dalam kondisi aman dan tentram, dan mereka mentauhidkan Allah di saat kesulitan dan ketakutan. Adapun orang musyrik di zaman ini senantiasa melakukan kemusyrikan, baik dalam kondisi aman dan tentram maupun dalam kesulitan dan ketakutan.

Dalilnya adalah firman Allah: *"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dan tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* [QS. Al-Ankabuut (29): 65]

متن
القواعد الأربع
Matan
Al-Qawa'id
Al-Arba'
Syaikh
Muhammad bin
Abdul Wahab

Muqaddimah Pen-*syarah*

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Kita memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya dan mengagungkan-Nya karena segala nikmat-Nya. Dia telah memberikan kita berbagai nikmat yang berantai dan kebaikan yang tidak terputus. Di antara nikmat terbesar yang telah diberikan-Nya adalah bahwa kita diberi-Nya hidayah untuk memeluk agama Islam, sebuah agama yang dibangun di atas pengesaan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* dalam peribadatan dan penyembahan. Terdapat banyak *nash* (dalil) yang menjelaskan bahwa ibadah adalah hak Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* semata.

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi selain Allah, hanya Dia semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah memberikan shalawat dan keselamatan yang banyak bagi beliau, keluarga dan sahabat-sahabat beliau, serta orang yang mengikuti beliau sampai hari Kiamat.

Wa ba'du,

Sesungguhnya Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* menciptakan para hamba-Nya dalam kondisi *hanif* (berserah diri kepada Allah) dan menanamkan fitrah pada diri mereka, yang menjadikan mereka sebagai orang yang bertauhid dan menyembah Allah semata. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika menyebutkan bahwa setiap

manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan bahwa orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani atau Majusi[4], tidak menyebutkan "Islam" bersamaan dengan penyebutan agama lain. Hal ini dikarenakan Islam-lah yang dimaksud dengan fitrah itu sendiri.

Setan pun berusaha menghadang manusia dan membelokkan jalan mereka dari fitrah (penyembahan kepada Allah *Ta'aalaa* semata) yang murni ini. Mereka menyesatkan manusia dengan berbagai cara dan upaya, yang terkadang dianggap manusia pada awalnya sebagai perkara mudah dan remeh. Namun pada akhirnya, seiring berjalannya waktu perkara-perkara yang remeh ini menyeret mereka masuk ke dalam perkara yang lebih besar, yang sangat mudah merasuk dalam hati manusia, hingga mereka pun memalingkan peribadatan dan penyembahan mereka kepada yang selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

Karena hal tersebut, maka Allah *Ta'aalaa* pun mengutus para Rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan, dalam rangka mengajak manusia kembali mengesakan Allah dalam ibadah mereka, sebagaimana yang Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* firmankan:

---

[4] HR. Al-Bukhari (no. 1359) dan Muslim (no. 2658) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

"Tidaklah seorang anak dilahirkan, melainkan dalam keadaan fitrah. Maka orangtuanya yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan hewan yang lengkap, apakah kalian melihatnya cacat?"

Kemudian Abu Hurairah membaca ayat:

﴿فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ﴿٣٠﴾﴾

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus." [QS. Ar-Ruum (30): 30]

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۝٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut.'" [QS. An-Nahl (16): 36]

Syirik dengan berbagai macamnya telah meliputi manusia sebelum diutusnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, se-bagaimana yang dijelaskan dalam hadits:

وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ.

"Dan sesungguhnya Allah melihat penduduk bumi, maka Dia pun membenci mereka, baik dari kalangan orang Arabnya maupun orang ajamnya, kecuali sebagian sisa-sisa ahli kitab."[5]

---

[5] Ini adalah potongan hadits riwayat Muslim (no. 2865) dari 'Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'i, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam salah satu kesempatan khutbahnya,

أَلَا إِنَّ رَبِّيْ أَمَرَنِيْ أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِيْ يَوْمِيْ هَذَا كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ وَإِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِيْ مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ.

"Ketahuilah Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan kalian sesuatu yang kalian tidak ketahui, yang Dia ajarkan kepadaku hari ini. Dia berfirman, 'Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal. Dan bahwa Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif (mentauhidkan Allah). Kemudian setan-setan datang menghadang dan menyesatkan mereka dari agama tauhid mereka, dengan cara mengharamkan sesuatu yang Kuhalalkan bagi mereka. Para setan itu memerintahkan manusia untuk menyekutukan-Ku

Selanjutnya Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* mengutus Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan menurunkan kepadanya sebuah kitab yang agung yaitu Al-Qur'an yang mulia, yang di dalamnya terdapat petunjuk, penjelasan dan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti) dan dapat diterima oleh akal sehat, serta mengajak untuk mentauhidkan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.* Karenanya, perintah yang pertama kali akan didapatkan oleh orang yang membaca Al-Qur'an adalah perintah dalam firman-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." [QS. Al-Baqarah (2): 21]

Perintah dalam ayat ini merupakan seruan dan ajakan yang ditujukan kepada segenap manusia.

Di dalam ayat ini terdapat perintah untuk mentauhidkan Allah dalam peribadatan. Di dalamnya juga terdapat dalil yang menunjukkan kewajiban pengesaan ibadah kepada Allah, di mana Dia adalah satu-satunya yang menciptakan manusia, baik manusia yang dijadikan objek perintah dalam ayat ini, maupun orang-orang sebelum mereka. Dengan demikian, manusia yang diciptakan hanya oleh Allah sudah selayaknya menujukan iba-dahnya juga hanya untuk Allah semata. Selain itu, di dalam ayat ini juga terkandung penjelasan tentang manfaat yang akan

(berbuat syirik) dengan sesuatu yang tidak pernah Kuturunkan kekuasaan padanya.' Dan sesungguhnya Allah melihat penduduk bumi, maka Dia pun membenci mereka, baik dari kalangan orang Arabnya maupun orang ajamnya, kecuali sebagian sisa-sisa ahli kitab."

dipetik oleh hamba yang mentauhidkan Allah dalam ibadahnya, yaitu sebagaimana yang difirmankan-Nya, "*...agar kamu bertakwa.*"

Setelah itu terdapat ayat-ayat berikutnya yang merupakan dalil penjelas tentang prinsip tauhid ini. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun mendakwahkannya hingga manusia menyambut seruannya, secara berkelompok maupun individu.

Prinsip tauhid ini akhirnya menyebar di kalangan manusia. Mereka pun menyembah Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* saja. Namun, seiring perkembangan zaman, manusia mulai meremehkan berbagai perkara yang sebenarnya merupakan jalan menuju kemusyrikan, yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dahulu telah menutup jalan-jalan tersebut. Akan tetapi, karena manusia meremehkannya, seiring berlalunya waktu manusia pun akhirnya menyembah yang selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

Di paruh kedua abad ke-10 hijriyah, penyembahan kepada selain Allah telah menyebar di berbagai belahan penjuru dunia, khususnya di negeri Arab. Manusia menujukan ibadah mereka kepada manusia lainnya, pepohonan, bebatuan dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa manusia atau benda-benda tersebut mampu mendatangkan manfaat dan menimbulkan mudharat, walau sebenarnya hanya Allah *Ta'aalaa* saja yang mampu mela-kukannya. Manusia menyembah benda-benda tersebut, disertai do'a, rasa *khauf* (takut) dan *raja'* (pengharapan) serta shalat yang dilakukan ke arah atau di sisi benda itu.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* pun memberikan kekuatan dan kemampuan kepada Imam *Al-'Allamah* Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah* dalam berdakwah kepada ma-nusia, mengajak mereka mentauhidkan Allah dalam ibadah dan meninggalkan segala bentuk penyembahan kepada yang selain Allah *Subhaanahu wa*

Ta'aalaa. Prinsip ini, sebagaimana yang telah dijelaskan, merupakan pondasi dakwah para Nabi *'alaihimus salam*.

Manusia ketika itu melakukan berbagai bentuk ibadah yang ditujukan kepada selain Allah, sehingga sulit sekali bagi mereka untuk keluar dan meninggalkan sesembahan mereka. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah* berusaha memerangi perbuatan mereka dan mengajak mereka ke jalan Allah. Beliau menyebarkan murid-muridnya di kalangan manusia untuk mengajak mereka kembali mengesakan Allah dalam ibadahnya.

Beliau juga menulis berbagai karya tulis dan risalah, yang isinya disesuaikan dengan kondisi objek dakwah beliau kala itu. Di antaranya, beliau menulis Kitab *At-Tauhid* yang berisi dalil-dalil tentang kewajiban mengesakan Allah dalam ibadah. Di dalam buku tersebut beliau menyebutkan berbagai contoh penyembahan kepada selain Allah *Ta'aalaa*, disertai penjelasan dalil seputar pengkhususan Allah dalam ibadah. Di dalamnya beliau juga menyebutkan berbagai media yang bisa menjerumuskan ke dalam kemusyrikan, sebagaimana yang terjadi di paruh pertama abad ke-10, agar tidak dilakukan lagi oleh manusia yang hidup di paruh kedua.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah* juga menulis karya tulis lain yang umumnya berbentuk risalah kecil dengan kalimat-kalimat yang ringkas namun sarat makna dan pelajaran. Ini dilakukan karena beliau menyesuaikan kondisi objek dakwahnya. Beliau kerap mengirimkan risalah tertentu kepada suatu kelompok, yang isinya sesuai dengan keadaan me-reka.

Di antara karya tulis beliau yang lainnya adalah *Al-Qawa'id Al-Arba'* ini. Risalah ini memiliki faedah yang besar dan efek positif yang luas. Allah telah memberikan nikmat bagi manusia dari zaman ke zaman, melalui perantaraan karya ini. Risalah *Al-Qawa'id Al-Arba'* pun sangat berperan dalam dakwah tauhid kepada Allah *Ta'aalaa*. Di

dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai *syubuhat* (kerancuan) dalam masalah tauhid disertai bantahan terhadap *syubuhat* tersebut.

Kami akan membacakan risalah ini dan memberikan *ta'liqat* (catatan-catatan khusus) di dalamnya.

PENJELASAN 4 KAIDAH MEMAHAMI KEMUSYRIKAN (*SYARAH AL-QAWA'ID AL-ARBA'*)

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata,

بِسْـــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

Penulis memulai risalah (tulisan) ini dengan *basmalah* (menyebut nama Allah), karena memang suatu risalah disyari'atkan untuk dimulai dengan *basmalah*. Dahulu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam risalah-risalah yang beliau kirimkan kepada raja-raja di zamannya memulai penulisannya dengan *basmalah* tanpa *tahmid* (pujian). Dengan

landasan ini, penulis mencukupkan pembukaan risalah *Al-Qawa'id Al-Arba'* ini dengan *basmalah* tanpa menyertakan *tahmid* bagi Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* dikarenakan ini adalah risalah, bukan khutbah (ceramah atau penyampaian lisan).

Yang disyari'atkan dalam suatu tulisan adalah dibuka dengan penyebutan nama Allah[6], sedangkan dalam penyampaian lisan dibuka dengan pujian untuk-Nya, sebagaimana Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memulai khutbah-khutbahnya[7]. Adapun dalam berbagai buku, sebagian pembukaannya mirip risalah dan sebagian lagi mirip khutbah, sehingga kita lihat sebagian penulis sampai saat ini masih memulai buku-buku mereka dengan *basmalah* dan *tahmid* bersama-sama. Sementara itu, dalam tulisan ini, penulisnya menjadikannya sebagai sebuah risalah, sehingga beliau pun mencukupkan pembukaannya dengan *basmalah* saja.

---

[6] Sebagaimana dalam risalah beliau yang ditujukan kepada Raja Heraklius, yang dimuat dalam hadits riwayat Al-Bukhari (no. 4553) dan Muslim (no. 1773) dari Ibnu Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa,* yang di risalah itu dimulai dengan:

بسم الله الرحمن الرحيم من محمد عبد الله ورسوله إلى هرقل عظيم الروم.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad hamba dan utusan Allah, kepada Heraklius pembesar Roma."

[7] Seperti dalam hadits tentang *khutbatul hajah,* di mana Nabi memulainya dengan mengucapkan:

إن الحمد لله...

"Segala puji hanya bagi Allah..."

Silakan lihat risalah *Khutbatul Hajah* yang ditulis oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah.*

بِسْمِ اللَّهِ
(Dengan nama Allah)

Ini adalah susunan *jar majruur* yang menyambung pada suatu kalimat yang dihilangkan, di mana penulis (atau orang yang mengucapkannya) seakan-akan mengucapkan, "Aku memohon pertolongan dengan nama Allah", "Aku meraih ilmu dari Allah dan aku memohon kepada-Nya untuk menunjukkanku kepada kebenaran" dan kalimat-kalimat semacamnya.

Nama Allah merupakan perwujudan setiap sifat dari semua sifat-Nya. Karenanya tidak mengapa seseorang menyandingkan permohonannya kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya. Misalnya kita mengucapkan, "Aku memohon pertolongan dengan nama Allah", "Aku memohon anugerah ilmu dengan nama Allah", "Aku berlindung dengan nama Allah", "Aku memohon perlindungan dari setan dan makhluk sepertinya dengan nama Allah" dan kalimat-kalimat yang selainnya.

اللَّهِ
(Allah)

Ini adalah nama Rabb yang Maha Perkasa lagi Maha Agung.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(Ar-Rahman Ar-Rahim)

Ini adalah dua di antara sekian banyak nama Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* yang menunjukkan sifat rahmat (kasih sayang) Allah. Dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa *Ar-Rahman* adalah sifat kasih sayang yang mencakup baik untuk orang mukmin maupun orang kafir. Adapun sifat *Ar-Rahim* hanya untuk orang mukmin, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾﴾

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang ber-iman." [QS. Al-Ahzaab (33): 43]

Ada pula yang mengatakan bahwa *Ar-Rahman* adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola) dari sifat rahmat ini, sedangkan *Ar-Rahim* adalah nama Allah dari sifat rahmat yang terus-menerus. Yang pasti bahwa sifat rahmat merupakan salah satu sifat Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* yang telah ditetapkan pada diri-Nya, di mana Allah mengasihi para hamba-Nya, lebih dari kasih mereka kepada diri mereka sendiri.

Setelah itu penulis melanjutkan risalah ini dengan do'a kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata,

أسأل الله الكريم ربّ العرش العظيم أن يتولّاك في الدنيا والآخرة، وأن يجعلك مباركًا أينما كنت، وأن يجعلك ممّن إذا أُعطيَ شكر، وإذا ابتُلي صبر، وإذا أذنب استغفر، فإنّ هؤلاء الثلاث عنوان السعادة.

Aku memohon kepada Allah yang Maha Mulia, Rabb yang memiliki 'arsy yang agung, agar senantiasa membimbingmu di dunia dan akhirat dan menjadikanmu seorang yang menebar kebaikan di mana saja engkau berada. Semoga Allah juga menjadikanmu sebagai orang yang jika diberi akan bersyukur, jika diuji akan bersabar dan jika berbuat dosa akan beristighfar (meminta ampun), karena sesungguhnya tiga hal tersebut adalah tanda-tanda kebahagiaan.

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

أسأل الله الكريم

(Aku memohon kepada Allah yang Maha Mulia)

Kalimat ini bermakna "Aku memohon kepada-Nya dan meminta dari-Nya". Disematkan nama Allah "*Al-Karim*" (Yang Maha Mulia) karena

nama inilah yang sesuai dengan do'a yang dipanjatkan penulis. Hal ini dikarenakan seorang hamba apabila dia ber*tawassul* dengan nama-nama Allah dalam do'anya, hendak-nya memilih nama Allah yang paling sesuai dengan do'anya. Jika do'a yang dipanjatkan berisi permohonan, maka akan sesuai jika nama yang dipilih adalah *Al-Karim*, saat hamba tersebut memanjatkan do'anya dan ber*tawassul* dengan nama Rabbnya.

ربّ العرش العظيم

(Rabb yang memiliki 'arsy yang agung)

Maknanya adalah Rabb yang memiliki, menguasai dan mengatur *'arsy* tersebut. *'Arsy* adalah salah satu ciptaan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* dan merupakan makhluk-Nya yang terbesar. Karenanya Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* mensifatinya dengan kata agung.

Terdapat beberapa *nash* yang mengaitkan kata "Rabb" dengan *'arsy* ini, semisal do'a saat dalam kesulitan, di mana seorang hamba dituntunkan untuk membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah yang Maha Agung lagi Maha Lembut. Tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Rabb dari 'arsy yang agung. Tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah, Rabb langit, bumi dan 'arsy yang mulia."[8]

---

[8] HR. Al-Bukhari (no. 6345) dan Muslim (no. 2730).

أن يتولّاك في الدنيا والآخرة

(...agar senantiasa membimbingmu di dunia dan akhirat)

Maksudnya agar Allah membantumu dalam segala urusanmu di dunia dan akhirat. Kalau bukan karena bantuan dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*, sesungguhnya seorang hamba akan berada dalam kerugian, kekurangan dan kelemahan. Jika Allah, Rabb yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, membimbing seorang hamba, maka itu pasti akan menjadi sebab kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Adapun untuk orang yang beriman, maka Allah akan senantiasa memberikan bimbingan-Nya kepada mereka, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴿٢٥٧﴾﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." [QS. Al-Baqarah (2): 257]

Bimbingan Allah terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Bimbingan secara khusus, yaitu bimbingan-Nya bagi orang yang mengumpulkan keimanan dan ketakwaan, sebagaimana yang diterangkan dalam firman-Nya:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." [QS. Yunus (10): 62-63]

Bimbingan seperti ini tidak bisa kita persaksikan (pastikan) ada pada seseorang.

Kedua: Bimbingan secara umum, yaitu bimbingan-Nya bagi setiap orang mukmin. Bimbingan jenis ini bisa kita tetapkan ada pada diri setiap mukmin, bahkan pada diri kita. Misalnya, orang-orang mukmin ketika mereka berdo'a kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* mengatakan,

﴿أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾﴾

"Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." [QS. Al-Baqarah (2): 286]

Terdapat *nash-nash* yang *mutawatir* yang menjelaskan bahwa bimbingan Allah pada seorang hamba adalah salah satu sebab penjagaan Allah pada dirinya dan kecukupan dalam berbagai urusannya di dunia dan akhirat.

وأن يجعلك مباركًا

(...dan menjadikanmu seorang yang menebar kebaikan)

Penulis pada kalimat ini mendo'akan setiap orang yang mem-baca risalahnya agar Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* menjadikannya sebagai orang yang *mubaarak* (diberkahi Allah). Manusia yang *mubaarak* adalah manusia yang pada dirinya terdapat kebaikan yang terpancar baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Seorang manusia boleh disifati dengan sifat *mubaarak* ini, dan boleh pula disifati sebagai orang yang pada dirinya terdapat keberkahan. Akan tetapi, ungkapan dan sifat تبارك (*tabaarak* atau Yang Maha Suci/Maha Memberi berkah) tidak boleh disematkan

kecuali pada Allah saja[9]. Hal ini dikarenakan تبارك adalah bentuk *mufaa'alah*. Tidak ada yang mampu memberikan keberkahan kepada semua hal kecuali Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* saja. Oleh karena itu, menurut pendapat yang tepat, bahwa تبارك dikhususkan hanya untuk Allah saja.

---

[9] Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam kitab *Bada-i'ul Fawaa'id* (2/185) berkata, "Adapun sifat تبارك dikhususkan untuk Allah semata sebagaimana yang dimutlakkan-Nya untuk diri-Nya...Tidakkah anda melihat hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an berulang kali, yang disebutkan khusus untuk Allah dan tidak dimutlakkan untuk yang selain-Nya? Sifat ini datang dalam bentuk yang luas dan *mubalaghah* seperti pada kata تعالى, تعاظم dan semacamnya. Manakala تبارك ini datang dalam bentuk seperti تعالى yang memberikan faedah sempurnanya ketinggian-Nya, maka تبارك ini juga menunjukkan kesempurnaan berkah, keagungan dan keluasan-Nya..."

Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithy berkata dalam kitabnya *Adwaa-ul Bayaan* (6/262) setelah menukil berbagai pendapat tentang makna تبارك, "Yang lebih tepat dalam makna تبارك menurut bahasa Arab yang Al-Qur'an itu diturunkan dengannya, bahwa sifat ini memiliki bentuk تفاعل dari kata berkah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ibnu Jarir Ath-Thabariy. Karenanya, makna تبارك adalah banyaknya berkah dan kebaikan dari-Nya, yang menuntut adanya pengagungan dan penyucian diri-Nya dari segala hal yang tidak sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya. Sesuatu yang dapat memberikan berkah dan kebaikan dari dirinya sendiri, serta mampu memberikan rezeki yang banyak, itulah satu-satunya zat yang berhak mendapatkan pengagungan dan pemurnian peribadatan untuknya. Adapun yang tidak dapat memberikan semua hal itu, semisal berhala atau apapun yang disembah selain Allah, maka tidak benar jika disembah, bahkan ibadah yang seperti ini akan membuat orang yang melakukannya masuk ke dalam neraka dan kekal di dalamnya...Ketahuilah bahwa تبارك adalah bentuk *fi'il jaamid* yang tidak berubah-ubah. Tidak ada *fi'il mudhari'nya,* tidak pula *mashdar, isim fa'il,* dan yang selainnya, dan ini hanya untuk Allah. Maka tidak boleh kata ini diberikan kepada yang selain-Nya.

Allah berfirman,

﴿تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ۝١﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." [QS. Al-Furqaan (25): 1]

﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝١﴾

"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." [QS. Al-Mulk (67): 1]

أينما كنت

(...di mana saja engkau berada)

Maksudnya, agar Allah menjadikanmu manusia yang menebar berkah (kebaikan) di negeri mana saja engkau tinggali, di tempat mana saja engkau singgahi. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang hamba senantiasa membutuhkan bimbingan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*, serta menjadikannya sebagai sebab suatu kebaikan dan manfaat di mana saja dia berada.

وأن يجعلك ممّن إذا أُعطيَ شكر

(...dan semoga Allah juga menjadikanmu sebagai orang yang jika diberi akan bersyukur)

Pemberian yang dimaksud disini adalah berbagai nikmat yang Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berikan kepada seorang hamba. Adapun makna syukur disini, adalah menegakkan hak nikmat dari Allah tersebut, yang mencakup beberapa hal berikut:

Pertama, pengakuan bahwa nikmat tersebut datang dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* semata, bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* yang memberikannya, dan ini dilakukan di dalam hati.

Kedua, menyebutkan atau mengabarkan nikmat yang Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berikan tadi kepada orang lain[10], dengan menyandarkannya hanya kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

Allah berfirman,

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١﴾

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu kabarkan." [QS. Adh-Dhuha (93): 11]

Ketiga, menggunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang diridhai Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

Dengan kata lain, syukur itu mencakup ungkapan hati, perkataan lisan dan amalan anggota badan.

Allah berfirman,

﴿ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ١٣﴾

"Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." [QS. Saba' (34): 13]

Ini menjadi dalil bahwa amal anggota badan adalah bagian dari kesyukuran.

---

10 Yaitu jika tidak bermaksud *riya'* dan orang yang diberitahu tidak dikhawatirkan akan *hasad* -pent.

وإذا ابتُلي صبر

(...dan jika diuji akan bersabar)

Al-Ibtilaa' (ujian) maknanya adalah cobaan. Ujian yang di-berikan kepada hamba bisa dalam bentuk tertahannya suatu kenikmatan bagi mereka, atau terjadinya pada mereka sesuatu yang tidak mereka sukai.

Ujian itu tidak menunjukkan rendahnya derajat seseorang. Justru adanya ujian menunjukkan bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* ingin menyucikan seorang hamba dan membersihkannya dari dosa-dosanya. Karenanya Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* mengatakan kepada Nabinya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, para sahabat beliau yang mulia dan kita semua yang hidup setelah mereka,

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." [QS. Al-Baqarah (2): 155]

Allah juga berfirman,

﴿۞ لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." [QS. Ali 'Imraan (3): 186]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda dalam hadits-nya,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ.

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang yang meniru mereka, kemudian orang yang meniru mereka."[11]

Seorang mukmin yang ditimpa suatu musibah disyari'atkan baginya untuk bersabar terhadap apa yang menimpa dirinya. Sikap sabar termasuk di antara ibadah yang paling agung, yang dengannya kita ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

Allah telah berfirman,

﴿وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka meng-ucapkan, 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali)'. Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan

[11] HR. At-Tirmidzi (no. 2398) dan Ibnu Majah (no. 4023).

mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." [QS. Al-Baqarah (2): 155-157]

Allah juga berfirman,

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝١٠﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." [QS. Az-Zumar (39): 10]

Kesabaran itu ada tiga jenis:

Pertama, kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan berdakwah kepada-Nya.

Kedua, kesabaran untuk menjaga diri dari maksiat kepada Allah.

Ketiga, kesabaran ketika mengalami takdir Allah *Ta'aalaa* yang menyakitkan (tidak disukai).

Lalu bagaimana seseorang bersabar saat tertimpa musibah? Hal ini bisa tercapai dengan menempuh beberapa hal:

Pertama, menjadikan kesabaran itu hanya untuk Allah *Ta'aalaa* dan bukan karena berharap pujian dari manusia.

Allah berfirman,

﴿وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ۝٧﴾

"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." [QS. Al-Muddatstsir (74): 7]

Kedua, bersikap ridha, yaitu tidak ada kejengkelan terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah yang menyakitkan (tidak disenangi), tidak marah dan mengutuk ketentuan-ketentuan Allah, tapi justru ridha terhadap ketentuan dan takdir tersebut.

Ketiga, bersabar sejak awal tertimpa musibah, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اَلصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى.

"Sabar itu adalah yang muncul saat hentakan pertama."[12]

وإذا أذنب استغفر

(...dan jika berbuat dosa akan beristighfar (meminta ampun))

Penulis juga memohon kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* agar setiap orang yang membaca risalah ini dijadikan orang yang apabila melakukan dosa, maka dia akan ber*istighfar*.

Yang dimaksud dengan dosa adalah maksiat dan kesalahan yang dengannya seorang hamba mendurhakai Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*[13]. Semua hamba Allah tidak ada yang luput dari dosa ini, setinggi apapun derajatnya, kecuali orang-orang yang memang dijaga oleh Allah *Ta'aalaa*. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَ اللّٰهُ.

"Orang yang ma'shum itu adalah orang yang dijaga oleh Allah."[14]

---

[12] HR. Al-Bukhari (no. 1302) dan Muslim (no. 926).

[13] Dosa itu perkataan atau perbuatan yang dibenci Allah dan jika disembunyikan akan membuat hati bergetar karena takut malu jika diketahui orang lain -pent.

[14] HR. Al-Bukhari (no. 1302). Demikian yang tercantum dalam kitab *syarah*. Melihat rujukan pen-*syarah* untuk *takhrij-takhrij* riwayat Al-Bukhari pada buku tersebut, maka riwayat ini tidak ada pada no. 1302 melainkan pada no. 6611 -pent.

Terjadinya dosa pada seorang hamba tidak selalu menjadi tanda kekurangan dirinya. Dosa akan menjadi tanda kekurangannya apabila dia tidak ber*istighfar* dan tidak bertaubat darinya. Bila dia ber*istighfar* dan bertaubat, maka itu justru terkadang menjadi sebab tinggi derajatnya. Yang demikian dikarenakan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* memuji orang-orang mukmin sebagai orang yang bertakwa, disebabkan mereka melakukan dosa lalu mereka pun ber*istighfar*.

Allah berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka bersabar (dan meminta ampun)." [QS. Al-A'raaf (7): 201]

Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* juga berfirman tentang sifat para penghuni Surga,

﴿۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٣٤ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ

وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." [QS. Ali 'Imraan (3): 133-136]

Adapun yang dimaksud dengan *istighfar* adalah memohon ampun kepada Allah, sedangkan *al-ghafr* (ampunan) itu sendiri maknanya adalah menutupi sesuatu dan menghapus jejaknya.

فإنّ هؤلاء الثلاث

(...karena sesungguhnya tiga hal tersebut...)

Yaitu rasa syukur, kesabaran dan *istighfar* (memohon ampunan).

عنوان السعادة

(...tanda-tanda kebahagiaan)

Kebahagiaan itu adalah suatu sifat yang ada pada diri seseorang, yang menjadi salah satu sebab hilangnya kegundahan dan kesedihan, bersamaan dengan hadirnya ketenangan hati. Allah pun telah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman diberikan kepada mereka ganjaran yang baik di dunia dan akhirat.

Allah berfirman,

"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." [QS. Al-A'raaf (7): 128]

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata,

اِعلم أرشدك الله لطاعته أن الحنيفيّة ملّة إبراهيم: أن تعبد الله وحده مخلصًا له الدين كما قال تعالى:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦﴾ (الذاريات: ٥٦).

Ketahuilah, semoga Allah selalu memberimu petunjuk dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya, bahwa sesungguhnya hakekat dari ajaran Hanafiyyah, agama Nabi Ibrahim 'alaihissalaam adalah agar engkau beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ibadah itu hanya untuk Dia semata, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku saja." [QS. Adz-Dzaariyaat (51): 56]

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

إعلم

(Ketahuilah)

Ini adalah kata perintah, di mana penulis menuntut pengetahuan (ilmu) pembaca dalam masalah yang akan disebutkannya.

Yang dimaksud dengan *al-ilmu* (ilmu atau pengetahuan) adalah إدراك الشيئ على ما هو عليه إدراكا جازما (mengenal sesuatu dengan pengenalan yang sebenarnya tentang kondisi yang ada pada sesuatu tersebut). Tidaklah dinamakan ilmu, menurut pendapat kebanyakan para ulama, kecuali kalau terpenuhi beberapa hal:

Pertama, bahwa ilmu yang ada memang diyakini dengan pasti. Jika tidak pasti maka bukan ilmu, melainkan *zhan* (dugaan).

Kedua, bahwa objek dari ilmu tersebut benar-benar sesuai dengan kenyataannya. Apabila yang ada dalam pengetahuan atau keyakinan seseorang tidak sesuai dengan kenyataan, maka itu tidak dinamakan ilmu.

Ketiga, bahwa ilmu tersebut dibangun di atas dalil-dalil. Ini adalah syarat yang ditetapkan oleh sebagian ulama. Sebagian ahli ilmu yang lain tidak mempersyaratkan hal ini.

أرشدك الله لطاعته

(semoga Allah selalu memberimu petunjuk dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya)

Ini merupakan do'a yang dipanjatkan oleh penulis bagi pembaca bukunya, bahwa beliau memohon kepada Allah *Ta'aalaa* agar menjadikan kita sebagai orang yang termasuk dalam do'a ini dan agar do'a ini terkabul bagi kita dan orang lain.

Ar-Rusyd (petunjuk) adalah lawan dari *al-ghaiy* (kesesatan). Maknanya adalah segala perbuatan atau perilaku yang lurus, yang dibangun di atas ilmu yang benar. Dan yang dimaksud dengan istilah *ar-rusyd* ini adalah *ad-dalaalah* (arahan dan bimbingan) dan *at-taufiq* (taufik).

Adapun makna do'a beliau "semoga Allah selalu memberimu petunjuk dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya" adalah semoga Allah memudahkanmu dalam menempuh jalan-jalan ketaatan dan membimbingmu di jalan tersebut.

Sedangkan makna ketaatan adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

أن الحنيفيّة

(...bahwa sesungguhnya hakekat dari ajaran Hanafiyyah)

Al-Hanafiyyah yaitu agama atau keyakinan yang memalingkan dari *syirik* menuju *tauhid*.

Al-Hanaf secara bahasa maknanya kecenderungan, pergeseran, perpindahan. Orang yang telah bergeser kedua kakinya disebut *al-ahnaf*. Adapun dalam berbagai *nash* yang dimaksud dengan *al-hanafiyyah* adalah agama yang memindahkan (manusia) dari kemusyrikan menuju tauhid.

ملّة إبراهيم

(agama Nabi Ibrahim)

Yang dimaksud oleh penulis dengan agama Nabi Ibrahim adalah syari'at dan aqidah yang bapak para Nabi, Ibrahim berada di atasnya. Sementara, beliau adalah di antara Nabi yang paling utama dan termasuk *rasul ulil 'azmi*[15]. Banyak *nash* yang menyebutkan pujian

[15] Yaitu 5 (lima) orang rasul yang paling utama karena kesabaran mereka dalam menghadapi beratnya cobaan dan tantangan dalam dakwah mereka. Allah sebutkan gelar ini dalam QS. Al-Ahqaaf (46): 35 dan menyebut nama-nama rasul penyandangnya di dua

Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* kepada beliau, di antaranya firman-Nya:

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝١٢٠ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝١٢١﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus." [QS. An-Nahl (16): 120-121]

أن تعبد الله

(...adalah agar engkau beribadah kepada Allah)

Makna ibadah adalah penghinaan diri/penghambaan dan pengorbanan dalam ketaatan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.* Suatu ketaatan tidak dianggap sebagai ibadah kecuali jika memenuhi beberapa rukun:

Pertama, pengorbanan dan penghinaan diri/penghambaan, karena dalam bahasa Arab عبادة (ibadah) itu maknanya adalah الخضوع (pengorbanan) dan التذلل (penghinaan diri/penghambaan). Jika bangsa Arab menyebut ungkapan طَرِيْقٌ مُعَبَّدٌ (jalan yang disembah), maknanya adalah jalan yang dihinakan (diinjak-injak manusia –pent) sehingga menjadi mudah dan nyaman untuk melintasinya.

tempat dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Ahzaab (33): 7 dan Asy-Syuura' (42): 13. Mereka adalah Nabi Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa dan Nuh *'alaihimussalam* -pent.

Kedua, *al-khauf* (rasa takut), di mana seorang manusia takut apabila Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* menghukumnya apabila dia meninggalkan ibadah dan mengerjakan maksiat. Terdapat dalil yang memerintahkan kita untuk takut kepada Allah, seperti firman-Nya:

﴿وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۝١٧٥﴾

"...tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." [QS. Ali 'Imraan (3): 175]

Ketiga, *ar-raja'* (pengharapan), yaitu mengharapkan pahala dan ganjaran dari Allah. Sebagaimana Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ ۝٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah." [QS. Al-Baqarah (2): 218]

Keempat, *al-mahabbah* (rasa cinta), di mana seorang hamba beribadah dengan rasa cinta kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

Allah berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ۝١٦٥﴾

"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." [QS. Al-Baqarah (2): 165]

وحده

(Dia semata)

Yaitu menjadikan ibadah hanya untuk Allah semata, tidak memalingkannya sedikitpun kepada selain-Nya dari kalangan hamba atau apa pun.

مخلصًا له الدين

(dengan mengikhlaskan agama itu hanya untuk Allah semata)

Yaitu mengesakan ketaatan dan penyembahan untuk Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* semata.

Allah berfirman,

﴿فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢﴾

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." [QS. Az-Zumar (39): 2]

Yang dimaksud dengan *ad-diin* (agama) dalam ayat ini adalah ketaatan. Inilah yang menjadi tujuan para Rasul dahulu diutus untuk meluruskannya.

Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۝٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'." [QS. An-Nahl (16): 36]

Begitu juga firman Allah:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" [QS. Al-Anbiyaa' (21): 25]

Adalah para Nabi terdahulu apabila menyeru kaumnya akan berkata,

﴿يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ﴿٥٠﴾﴾

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia." [QS. Huud (11): 50]

Dan inilah yang menjadi tujuan diciptakannya makhluk Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* (manusia dan jin), sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku." [QS. Adz-Dzaariyaat (51): 56]

مَا

(...tidaklah)

Maa disini adalah *maa an-naafiyah* (peniadaan). Dengan kata ini ditiadakan segala maksud dan tujuan penciptaan manusia dan jin, kecuali dalam rangka beribadah kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa semata.*

(...jin)

Jin adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan dari api. Jin ada yang mukmin dan ada yang kafir.

(...manusia)

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dari tanah. Bapak manusia adalah Adam *'alaihissalaam*. Di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir.

إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(...melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku)

Ini merupakan penjelasan mengenai tujuan penciptaan jin dan manusia. Pada asalnya, bentuk pengecualian yang datang setelah penafian (peniadaan) memberi faedah *al-hashr* (pembatasan), seakan-akan Allah membatasi sebab atau tujuan penciptaan jin dan manusia pada peribadatan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* semata.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata,

فإذا عرفت أنّ الله خلقك لعبادته فاعلم أنّ العبادة لا تسمّى عبادة إلا مع التوحيد، كما أنّ الصلاة لا تسمّى صلاة إلا مع الطهارة. فإذا دخل الشرك في العبادة فسدتْ كالحدَث إذا دخل في الطهارة.

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah telah menciptakanmu agar engkau beribadah kepada-Nya, maka sekarang ketahuilah, bahwa suatu ibadah tidak akan disebut ibadah yang sesungguhnya, kecuali dibarengi dengan tauhid, se-bagaimana shalat tidak akan disebut shalat yang sesung-guhnya, kecuali jika dibarengi dengan thaharah (bersuci). Jika kemusyrikan masuk dalam sebuah ibadah, maka ru-saklah ibadah itu, sebagaimana halnya jika hadats masuk dalam proses thaharah.

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

فإذا عرفت أنّ الله خلقك لعبادته

(Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah telah menciptakanmu agar engkau beribadah kepada-Nya...)

Maksudnya, jika telah jelas bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* telah menciptakan engkau untuk beribadah kepada-Nya karena engkau juga seorang dari kalangan manusia, berarti engkau termasuk dalam ayat ini.

فاعلم أنّ العبادة لا تسمّى عبادة إلا مع التوحيد

(...maka sekarang ketahuilah, bahwa suatu ibadah tidak akan disebut ibadah yang sesungguhnya, kecuali dibarengi dengan tauhid)

Artinya, jika telah nyata bahwa engkau termasuk dari orang yang wajib menyembah Allah, maka sudah selayaknya engkau tahu bahwa suatu ibadah tidak disebut sebagai ibadah yang benar dan teranggap secara *syar'i*, kecuali jika diiringi dengan tauhid.

Tauhid maknanya adalah mengesakan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* dalam peribadatan dan tidak memalingkan ibadah tersebut sedikitpun kepada yang selain-Nya.

Maksud penulis disini adalah bahwasanya ibadah kepada Allah tidak akan dikatakan sudah benar dan diakui oleh syari'at, kecuali dengan mengesakan Allah. Jika ada syirik yang menyertainya, maka ibadah itu belumlah benar dan tidak diterima di sisi Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berdasarkan firman-Nya:

﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ﴿٦٥﴾﴾

"Jika kamu mempersekutukan Allah (berbuat syirik), niscaya akan terhapus amalmu." [QS. Az-Zumar (39): 65]

كما أنّ الصلاة لا تسمّى صلاة إلا مع الطهارة

(...sebagaimana shalat tidak akan disebut shalat yang sesungguhnya, kecuali jika dibarengi dengan thaharah (bersuci))

Maksud penulis adalah bahwasanya shalat tidak akan menjadi shalat yang diterima, kecuali sudah bersuci. Jika ada seseorang shalat tanpa bersuci, maka bisa dikatakan ini adalah satu paket shalat, namun bukan shalat yang benar dan teranggap secara *syar'i*. Bahkan orang yang sengaja shalat tanpa wudhu justru akan disiksa lantaran apa yang dilakukannya, karena dia telah mengerjakan salah satu dosa besar.

Akan tetapi, walau tanpa wudhu, shalat yang dikerjakan tetap dapat dikategorikan ibadah, karena kalau tidak dinamakan ibadah, maka pelanggaran yang ada tidak akan memiliki konsekuensi berupa hukuman. Demikian pula orang yang menyembah selain Allah *Ta'aalaa*, yang dilakukannya tetap dapat dikategorikan sebagai ibadah. Karenanya kita dapat mengkritisi 'ibadah' yang mereka lakukan dan kita katakan, "Mengapa kalian beribadah kepada yang selain Allah?"

Lepas dari hal tersebut, ibadah yang dimaksud oleh penulis disini adalah ibadah dalam istilah *syar'i* yang diterima oleh Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

Sebagai penjelas dari hal di atas, kita katakan bahwa ibadah itu harus memenuhi dua syarat (supaya bisa diterima Allah):

Pertama, dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Oleh karena itu, barangsiapa mengalihkan ibadahnya kepada yang selain Allah, maka ibadahnya tertolak, terhapus dan dibatalkan.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman dalam hadits *qudsi*,[16]

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَه.

"Aku adalah yang paling tidak butuh kepada sekutu. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan untuk-Ku lantas ia menyekutukan amalannya tersebut (juga) dengan yang selain-Ku maka Aku berlepas diri darinya dan amalan syiriknya."[17]

Kedua, mengikuti petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu ibadah yang tidak dituntunkan oleh Nabi yang mulia *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan *bid'ah*. *Bid'ah* adalah suatu cara atau aturan dalam agama yang diada-adakan atau dibuat sendiri, atau dengan makna lain yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu ibadah yang tidak ada ajarannya dalam syari'at. Inilah yang dinamakan *bid'ah*.

Kalau ada seseorang yang mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'aalaa* dengan mengerjakan *bid'ah*, maka hendaknya disampai-kan kepadanya, "Ini adalah *bid'ah*, engkau justru berdosa ketika mengerjakannya." Akan tetapi ini tidak bermakna dia telah keluar dari agama Islam.

Sebagaimana dalam masalah shalat misalnya, shalat tidak akan dinamakan shalat jika tidak bersuci. Jika ada orang shalat, kita tanya apakah dia sudah bersuci sebelum memulai shalatnya? Jika dia mengatakan belum, berarti shalatnya tidak sah. Seperti ini juga dalam masalah tauhid dalam ibadah kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*, tidak akan sah kecuali memenuhi dua syarat: dikerjakan hanya untuk Allah dan dikerjakan sesuai dengan petunjuk Nabi.

---

[16] Yaitu hadits yang maknanya diriwayatkan oleh Rasulullah dari Allah *'Azza wa Jalla*, sedangkan redaksinya dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sendiri -pent.

[17] HR. Muslim (no. 2985).

Sebagaimana shalat tidak dinamakan shalat kecuali jika telah bersuci, maka ibadah tidak dinamakan ibadah dalam makna *syar'i* kecuali jika diikuti dengan tauhid kepada Allah *Ta'aalaa*. Barangsiapa menyembah yang selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*, maka dia berbuat syirik (menyekutukan Allah) dalam ibadahnya. Yang dia kerjakan kita katakan sebagai ibadah dengan makna secara bahasa saja. Adapun dalam makna *syar'i* maka tidak disebut ibadah yang benar dan tidak diterima di sisi Allah *Ta'aalaa*.

فإذا دخل الشرك في العبادة فسدتْ

(Jika kemusyrikan masuk dalam sebuah ibadah, maka rusaklah ibadah itu)

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ﴿٦٥﴾﴾

"Jika kamu mempersekutukan Allah (berbuat syirik), niscaya akan terhapus amalmu." [QS. Az-Zumar (39): 65]

كالحَدَث إذا دخل في الطهارة

(...sebagaimana halnya jika hadats masuk dalam proses thaharah)

Sebagaimana *thaharah* yang apabila masuk padanya *hadats* akan merusak dan membatalkannya, maka begitu pula amal jika masuk padanya *kemusyrikan* maka akan merusak dan membatalkannya.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) melanjutkan,

فإذا عرفتَ أن الشرك إذا خالط العبادة أفسدها وأحبط العمل وصار صاحبه من الخالدين في النار عرفتَ أنّ أهمّ ما عليك معرفة ذلك، لعلّ الله أن يخلّصك من هذه الشَّبَكة، وهي الشرك بالله الذي قال الله فيه:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴿١١٦﴾﴾ (النساء: ١١٦).

Jika engkau telah mengetahui bahwa kemusyrikan apabila mencampuri sebuah ibadah maka akan merusak ibadah tersebut dan akan menghapuskannya serta menyebabkan pelakunya masuk ke dalam Neraka, maka engkau akan mengetahui bahwa di antara yang wajib atasmu adalah mengetahui apa itu kemusyrikan agar Allah membantumu untuk terbebas dari jeratannya.

Syirik itu sebagaimana yang Allah firmankan: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya." [QS. An-Nisaa' (4): 116]

فإذا عرفتَ أن الشرك إذا خالط العبادة أفسدها

(Jika engkau telah mengetahui bahwa kemusyrikan apabila mencampuri sebuah ibadah maka akan merusak ibadah tersebut...)

Sebagaimana dalam penjelasan yang lalu, bahwa tauhid me-rupakan rukun yang ada pada agama Nabi Ibrahim *'alaihissalaam*, di mana ibadah merupakan agama Ibrahim dan tauhid merupakan salah satu rukunnya. Jika engkau telah memahami masalah ini, engkau pun akan mengetahui bahwa kemusyrikan apabila mencampuri sebuah ibadah maka akan merusak ibadah tersebut dan akan menghapuskannya. Sebagai contoh, kalau ada orang shalat di kuburan dalam rangka mendekatkan dirinya kepada si penghuni kubur, maka shalatnya batal dan terhapus pahalanya. Bahkan dia justru berdosa dan itu membuatnya termasuk orang-orang yang kekal di Neraka Jahannam[18]. Maka, barangsiapa yang mengerjakan ibadah dalam keadaan berbuat syirik, maka batal ibadahnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

عرفتَ أنّ أهمّ ما عليك معرفة ذلك

(...maka engkau pun akan mengetahui bahwa di antara yang wajib atasmu adalah mengetahui apa itu kemusyrikan)

[18] ...jika dia meninggal dalam keadaan belum bertaubat dan meninggalkan kemusyrikan -pent.

Maksudnya, jika engkau telah memahami perkara besar di atas (bahwa kemusyrikan apabila mencampuri sebuah ibadah maka akan merusak ibadah tersebut dan akan menghapuskan pahalanya –pent), di mana perkara ini merupakan asas dari agama Islam, asas dakwahnya para Nabi, dan merupakan patokan masuknya manusia ke dalam Surga atau Neraka, maka perkara ini harus menjadi salah satu perhatian dan prioritas tertinggi untuk dipelajari.

Penulis mengutarakan pentingnya hal ini, dengan berdalil pada firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ ١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." [QS. An-Nisaa' (4): 116]

إِنَّ للهَ لَا يَغفِرُ أَن يُشرَكَ بِهِ

(Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik)

Ini adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* yang maknanya, bahwa Allah tidak akan menutupi dan menghilangkan dosa syirik. Syirik yang dimaksud dalam ayat ini adalah syirik besar, yaitu memalingkan peribadatan dan penyembahan kepada yang selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

(...dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya)

Adapun firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* ini maknanya adalah bahwa Allah akan menganggap hilang dan memaafkan dosa yang selain syirik itu, bagi orang tertentu yang Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* kehendaki.

Terdapat beberapa pertanyaan:

1. **Apakah bisa disimpulkan dari ayat ini bahwa dosa selain syirik sudah pasti diampuni?**

Jawab: Dosa yang selain syirik tergantung kehendak Allah, terkadang Allah mengampuni pelakunya dan terkadang tidak mengampuninya.

2. **Apa makna firman Allah: ﴿لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ﴾ *(dosa syirik)*, apakah syirik apa pun bentuknya, ataukah hanya syirik besar?**

Jawab: Syirik itu bisa dimutlakkan dalam dua jenis:

Pertama, syirik besar, yaitu memalingkan peribadatan dan penyembahan kepada yang selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*. Syirik ini menyebabkan pelakunya kekal di dalam Neraka (jika dia meninggal dalam keadaan belum bertaubat dan meninggalkan kemusyrikan), sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah (dengan sesuatu), maka Allah mengharamkan baginya Surga, dan tempatnya kembalinya adalah neraka, dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." [QS. Al-Maaidah (5): 72]

Kedua, syirik kecil, misalnya seseorang berkata, "Terserah apa pun yang fulan kehendaki," tanpa menisbatkan terjadinya kepada Allah. Apakah syirik seperti ini masuk dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*: ﴿لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ﴾ (*tidak akan mengampuni dosa syirik*)?

Ini adalah perkara yang diperselisihkan di antara para ulama. *Jumhur* (kebanyakan) ulama mengatakan bahwa syirik kecil masuk dalam firman Allah *Ta'aalaa*: ﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾ (*...dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*), sehingga bisa jadi Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* ampuni.

3. **Apa hukum bagi orang yang bertaubat dari syirik?**

Jawab: Orang yang bertaubat dari syirik itu diampuni, dan orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa, bahkan terkadang dosanya diganti dengan kebaikan (pahala).

Dengan selesainya pembahasan masalah ini, kita cukupkan penjelasan muqaddimah penulis yang terkandung di dalamnya: do'a dan pujian; penjelasan tentang agama Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* yaitu pengesaan Allah dalam peribadatan; penjelasan bahwa ibadah tidak akan teranggap sebagai ibadah yang benar kecuali jika memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan; dan juga penjelasan bahwa suatu ibadah tidak akan dianggap sebagai ibadah yang benar secara *syar'i* kecuali jika dibarengi dengan tauhid.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) melanjutkan,

وذلك بمعرفة أربع قواعد ذكرها الله تعالى في كتابه.

القاعدة الأولى:

أن تعلم أنّ الكفّار الذين قاتلهم رسول الله صلى الله عليه وسلم يُقِرُّون بأنّ الله تعالى هو الخالِق المدبِّر، وأنّ ذلك لم يُدْخِلْهم في الإسلام.

والدليل قوله تعالى:

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾﴾ (يونس: ٣١).

Engkau akan mengetahui hakekat syirik dengan lebih jelas dengan memahami empat kaidah yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

KAIDAH PERTAMA:

Ketahuilah bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengakui bahwa Allah itu Maha Pencipta lagi Maha Mengatur segala urusan. Namun pengakuan mereka itu tidaklah otomatis membuat mereka dianggap masuk ke dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah, *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'"* [QS. Yunus (10): 31]

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

القاعدة الأولى

(KAIDAH PERTAMA)

Kaidah pertama yang dapat meruntuhkan prinsip dakwah yang menyeru kepada kemusyrikan dan dakwah yang mengajak untuk menyembah selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* adalah bahwa sekedar meyakini dan menetapkan *tauhid rububiyyah* saja tidaklah cukup, namun harus juga meyakini dan menetapkan *tauhid uluhiyyah.*

Tauhid rububiyyah adalah mengesakan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* pada hal-hal yang Dia kerjakan (terhadap hamba-Nya –pent).

Tauhid uluhiyyah adalah mengesakan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* pada hal-hal yang dikerjakan hamba-Nya (kepada-Nya), semisal ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada-Nya.

Ada jenis tauhid yang ketiga, yaitu ***tauhid asma' wa ash-shifaat***.

Jika ada yang bertanya, darimana pembagian tauhid seperti ini? Kita jawab bahwa para ulama membagi tauhid menjadi tiga seperti ini berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah yang banyak yang melengkapi satu sama lain. Di antaranya:

Pertama, *istiqra'* (penelitian yang dalam) terhadap *nash-nash syar'i* yang menunjukkan pengesaan Allah baik dalam hal-hal yang Dia kerjakan (terhadap hamba-Nya) maupun hal-hal yang dikerjakan hamba-Nya (kepada-Nya). Jika seseorang, membaca surat apapun di dalam Al-Qur'an, dia akan mendapati hal di atas secara nyata dan gamblang.

Misalnya Allah berfirman,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai Hari Pembalasan." [QS. Al-Fatihah (1): 2-4]

Ayat-ayat ini berhubungan dengan Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ini dalil untuk satu jenis tauhid *(tauhid asma' wa ash-shifaat)*.

Kemudian Allah berfirman,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾﴾

"Hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan." [QS. Al-Fatihah (1): 5]

Ayat ini berhubungan dengan perbuatan kita sebagai hamba-Nya. Ini dalil untuk jenis tauhid yang kedua (*tauhid uluhiyyah*).

Kedua, bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* membedakan ketiga jenis tersebut pada beberapa ayat dalam kitab-Nya.

Misalnya Allah berfirman,

﴿رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾﴾

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" [QS. Maryam (19): 65]

Firman-Nya: ﴿رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ *"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya"* adalah dalil untuk *tauhid rububiyyah*, sedangkan firman-Nya: ﴿فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ﴾ *"...maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya"* adalah dalil untuk *tauhid uluhiyyah.* Adapun pada penggalan firman-Nya yang terakhir: ﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا﴾ *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"* adalah dalil berkenaan dengan *tauhid asma' wa ash-shifaat.*

Ketiga, bahwasanya Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* telah mengabarkan bahwa penduduk Makkah, bangsa Arab dan bahkan seluruh manusia mengakui adanya *tauhid rububiyyah*, di mana semata-mata pengakuan mereka tidak langsung membuat mereka dianggap masuk ke dalam Islam.

Ini sebagaimana yang terdapat pada firman Allah:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۝٦١﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?' tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" [QS. Al-'Ankabuut (29): 61]

Juga dalam firman Allah,

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۝٦٣﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya?' tentu mereka akan menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah,' tetapi kebanyakan mereka tidak memahami." [QS. Al-'Ankabuut (29): 63]

Dalam kedua *nash* yang bersambungan di atas, begitu juga pada berbagai *nash* yang lain terdapat dalil bahwa orang-orang kafir yang hidup di zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dahulu juga mengakui *tauhid rububiyyah*. Akan tetapi, semata-mata mengakui adanya *tauhid rububiyyah* tidak membuat mereka dianggap masuk ke dalam Islam.

أن تعلم أنّ الكفّار الذين قاتلهم رسول الله صلى الله عليه وسلم يُقِرُّون بأنّ الله تعالى هو الخالِق المدبِّر

(Ketahuilah bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengakui bahwa Allah itu Maha Pencipta lagi Maha Mengatur segala urusan)

Orang-orang kafir yang hidup di zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan diperangi oleh beliau juga mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka dan segala hal yang mereka kerjakan, menciptakan semua makhluk seperti jin dan manusia, benda mati dan benda hidup, yang ada di darat dan di laut. Mereka mengakui bahwa Allah yang menciptakan itu semua. Akan tetapi, pengakuan mereka tersebut tidak membuat mereka dianggap masuk ke dalam Islam.

Orang-orang kafir tersebut juga mengakui bahwa Allah yang Maha Memberi rezeki dan Maha Mengatur segala urusan. Penulis membawakan dalil dari Al-Qur'an:

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٣١﴾﴾

"Katakanlah, 'Siapa yang memberimu rezeki dari langit dan bumi?'" [QS. Yunus (10): 31]

Maksudnya Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman, "Wahai para Nabi dan para pengikutnya, tanyakanlah kepada mereka, siapa yang memberi mereka rezeki dari langit dan bumi? Siapa yang mengantarkan rezeki itu kepada mereka? Siapa yang menciptakan rezeki itu dan mengaturnya untuk mereka hingga sampai mereka dari langit dan bumi? Sebagian rezeki itu ada yang berada di bumi, seperti harta karun yang ada dalam perut bumi dan juga pertanian, dan sebagian lagi turun dari langit, seperti hujan dan yang lainnya."

أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

(...atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan?)

Maksudnya Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman, "Tanya-kan pula kepada mereka siapa yang menciptakan pendengaran dan penglihatan, serta berkehendak menganugerahkannya kepada siapapun yang Dia kehendaki dan menahannya dari siapa pun yang Dia kehendaki? Siapakah yang menjadikan sebagian manusia bisa melihat dan sebagiannya lagi tidak mampu melihat?"

وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

(...dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup?)

Maknanya Allah berfirman bahwa Dia *Subhaanahu wa Ta'aalaa* mengeluarkan berbagai ciptaan-Nya yang hidup dari benda mati, seperti mengeluarkan anak burung dari telur. Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* pun mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan memang ada banyak makhluk hidup yang keluar darinya benda atau makhluk yang mati.

وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

(...dan siapa yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?')

Maksudnya Allah berfirman bahwa Dia mengatur dan berbuat apa pun kepada makhluk-Nya sekehendak-Nya. Orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengakui

bahwa Allah yang melakukannya. Bahwa Allah *Ta'aalaa* yang memberi rezeki, kuasa untuk memberikan atau menahan, mengeluarkan, mengatur makhluk-Nya, orang-orang kafir itu pun mengakuinya. Maka sekarang katakanlah kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)? Tidakkah Allah menyeru kalian agar kalian mengakui tidak hanya *tauhid rububiyyah* tetapi juga *uluhiyyah*?"

Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* pun akhirnya mencela mereka dikarenakan mereka tidak mau mengakui *tauhid uluhiyyah* walaupun sebenarnya mereka menetapkan *tauhid rububiyyah*.

Maka ini semua adalah dalil-dalil yang menunjukkan beberapa hal berikut:

Pertama, pengakuan terhadap *tauhid rububiyyah* tidak cukup tanpa *tauhid uluhiyyah*.

Kedua, tauhid rububiyyah menuntut adanya penyembahan kepada Allah semata.

Ketiga, semata-mata mengakui adanya *tauhid rububiyyah* tanpa pengakuan terhadap *tauhid uluhiyyah* tidak akan membuat seseorang dianggap masuk ke dalam Islam.

Keempat, tidak dibenarkan mentafsirkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* hanya dengan makna *tauhid rububiyyah*. Sebagian orang menafsirkan kalimat ini hanya sekedar "Tidak ada pencipta selain Allah", atau "Tidak ada yang memberikan rezeki dan mengatur para makhluk selain Allah". Ini adalah penafsiran yang salah. Allah berfirman tentang keadaan orang musyrik,

﴿إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍۭ ﴿٣٦﴾﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka 'Laa ilaaha Illallaah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" [QS. Ash-Shaaffaat (37): 35-36]

Kesombongan mereka tidak lain karena mereka mengetahui bahwa makna kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* ini sebenarnya adalah mengesakan Allah *Ta'aalaa* dalam peribadatan dan penyembahan serta tidak memalingkannya kepada yang selain-Nya.

Dari sini juga bisa disimpulkan bahwa tafsir yang benar dari kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* adalah *tauhid uluhiyyah* bukan semata *tauhid rububiyyah.*

Kelima, syirik dalam masalah *tauhid rububiyyah* hanya ada sedikit dan jarang terjadi, tidak seperti syirik dalam *tauhid uluhiyyah*. Karenanya tujuan pengutusan para Nabi dan Rasul adalah untuk memperingatkan manusia dari syirik dalam *tauhid uluhiyyah*. Para Nabi dan Rasul tidak banyak bersentuhan langsung dalam dakwah mereka dengan *tauhid rububiyyah* kecuali sebatas untuk mengenalkan Allah dan mengajak manusia untuk menetapkan dan mengakui *tauhid uluhiyyah.* Hal ini dikarenakan orang-orang di zaman itu juga menetapkan *tauhid rububiyyah* ini. Maka dari itu mereka tidak terlalu butuh untuk mendakwahi manusia dalam masalah ini, kecuali pada saat memang dibutuhkan.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) melanjutkan,

القاعدة الثانية:

أنّهم يقولون: ما دعوناهم وتوجّهنا إليهم إلا لطلب القُرْبة والشفاعة.

فدليل القُربة قوله تعالى:

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾﴾ (الزمر: ٣).

ودليل الشفاعة قوله تعالى:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ﴾ (يونس: ١٨).

KAIDAH KEDUA:

Orang-orang kafir (musyrikin) yang diperangi oleh Rasu-lullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tersebut berkata, "Kami tidak berdo'a kepada mereka (sesembahan-sesembahan selain Allah

seperti Nabi, orang shalih, dll) dan tidak pula menghadapkan wajah kami kepada mereka, kecuali supaya kami didekatkan kepada Allah dan mendapat syafa'at mereka.

Dalil yang menjelaskan tentang harapan mereka agar didekatkan kepada Allah:

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang masalah yang mereka berselisih di dalamnya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat kufur." [QS. Az-Zumar (39): 3]

Adapun dalil yang menjelaskan tentang harapan mereka agar diberi syafa'at:

"Dan mereka menyembah sesuatu selain Allah yang sebenarnya tidak dapat mendatangkan mudharat ataupun manfaat kepada mereka dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.'" [QS. Yunus (10): 18]

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

القاعدة الثانية

(KAIDAH KEDUA)

Kaidah kedua adalah bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dahulu juga mengatakan,

"Kami tidak berdo'a kepada yang selain Allah kecuali supaya didekatkan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* dan mendapat *syafa'at* mereka."

Kaidah ini membantah pemahaman orang-orang yang berbuat syirik (menyembah selain Allah seperti Nabi, orang shalih, dll –pent) dan menjelaskan bahwa semua argumentasi yang dipakai untuk mengklaim adanya *syafa'at* dari orang atau benda yang mereka sembah hanyalah argumentasi batil yang tidak berharga.

Syubhat orang-orang musyrik

Para pelaku kemusyrikan yang mempersembahkan ibadah kepada orang-orang yang mereka anggap wali atau kuburan tertentu, apabila mereka ditanya, "Bukankah ibadah hanya boleh untuk Allah semata? Mengapa kalian menyembah para wali dan orang yang sudah meninggal, berdo'a kepada mereka, bernadzar untuk mereka, menyembelih hewan demi mereka, bahkan kalian shalat kepada mereka?" Maka mereka akan menjawab, "Para wali itu memiliki kedudukan khusus di sisi Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* sehingga mereka nanti yang akan mendekatkan kami kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*."

Mungkin juga mereka menjawab, "Kami butuh seseorang yang dapat memberikan *syafa'at* di sisi Allah dan menjadi penyambung antara kami dengan Allah. Para wali yang shalih itulah yang mampu memberikan *syafa'at* untuk kami di sisi Allah. Makanya kami beribadah dan mendekatkan diri kepada mereka, dalam rangka mendapatkan *syafa'at* itu."

Jawaban terhadap *syubhat* mereka

Allah *Ta'aalaa* telah membantah *syubhat* (kerancuan) yang mereka lontarkan ini. Allah jelaskan bahwa *syubhat* semacam ini bukan *syubhat* baru, melainkan sudah lama dilontarkan oleh orang-orang musyrik yang Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dahulu diutus kepada mereka.

Mereka mengatakan bahwa para wali itu adalah orang-orang yang shalih, yang melalui orang-orang itu para pelaku syirik ter-sebut dapat mendekatkan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

Kita katakan: Sebagaimana yang diketahui bahwa di antara kaum yang Nabi Nuh *'alaihissalaam* diutus kepada mereka, ada lima orang shalih yang ketika mereka meninggal maka kaum itu membuat patung-patung[19] yang menyerupai mereka dalam rangka menjadi motivasi bagi mereka dalam beribadah kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*. Namun seiring perkembangan zaman, manusia akhirnya berbelok arah dan menjadikan patung-patung itu (yang tadinya hanya motivator beribadah) menjadi sesembahan selain Allah. Orang-orang yang menyembah patung-patung lima orang shalih itu pun mengatakan *syubhat* yang sama. Mereka mengatakan bahwa patung-patung tersebut dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*, karena mereka adalah wali Allah dan orang shalih. Pada akhirnya mereka pun menjadikan patung itu sebagai sesembahan selain Allah, sehingga diutus Nabi Nuh *'alaihissalaam* kepada mereka.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* telah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.' Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar (di hari kiamat)." [QS. Al-A'raaf (7): 59]

---

[19] Yaitu *Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, Nasr* sebagaimana yang Allah sebutkan dalam QS. Nuh (71): 23 -pent.

Penjelasannya juga terdapat pada ayat-ayat berikutnya setelah ayat di atas.

Syubhat yang dikatakan oleh orang-orang yang menyembah wali dan orang shalih tersebut adalah *syubhat* yang sama yang dilontarkan oleh orang-orang Arab dahulu kala yang menyembah berhala-berhala. Para penyembah berhala itu juga mengucapkan seperti yang mereka ucapkan, sebagaimana dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ۝٣﴾

"(Mereka berkata) Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala itu) melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." [QS. Az-Zumar (39): 3]

Di antara berhala-berhala yang disembah oleh orang Arab terdahulu ada yang bernama Laata. Laata aslinya adalah seorang yang shalih dari salah satu suku di kalangan Arab ketika itu. Dia bekerja sebagai pengadon dan pembuat roti untuk para jama'ah haji. Dia senantiasa beramal shalih dan memberikan makan bagi orang lain. Setelah ia wafat, maka orang Arab ketika itu menjadikan kubur Laata sebagai tempat beribadah, dan mereka mengklaim bahwa Laata dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*. Akan tetapi Allah tidak menerima klaim dan ibadah mereka.

Bantahan seperti ini adalah bantahan yang sama untuk orang-orang yang pergi dan beribadah di kuburan orang-orang yang mereka anggap sebagai para wali. Mereka biasanya mengatakan, "Kami datang ke kubur mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* karena mereka itu 'kan para wali Allah. Kami meminta kepada mereka untuk memberi *syafa'at* di sisi Allah."

Syubhat seperti ini adalah dalihnya orang-orang di masa jahi-liyyah, yang Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus kepada mereka dengan menggunakan bahasa mereka.

Allah berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۝٣﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata)..." [QS. Az-Zumar (39): 3]

Artinya orang-orang itu menjadikan sesuatu yang selain Allah sebagai pelindung, yang mereka mendekatkan diri kepada-Nya. Maka ini menunjukkan bahwa memberi julukan "wali" kepada sebagian penghuni kubur yang disembah tidak akan membenarkan apa yang mereka lakukan, dan tidak dapat sedikitpun mengubah hukum *syar'i* (bahwa yang mereka kerjakan adalah terlarang –pent).

Sekali lagi, apa dalih mereka?

﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ۝٣﴾

"(Mereka berkata) Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala itu) melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." [QS. Az-Zumar (39): 3]

Artinya, "Kami tidak mempersembahkan ibadah kepada para wali yang sudah meninggal itu, kami tidak menyembelih hewan demi mereka, bernadzar untuk mereka, dan berdo'a kepada mereka, kecuali sekedar menjadikannya *wasilah* (perantara) untuk mendekatkan kami kepada Allah dan keridhaan-Nya."

Akan tetapi, argumentasi mereka ini tidak diterima di sisi Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*, sehingga Allah pun membantah mereka dalam kelanjutan firman-Nya, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۝٣﴾ *"Se-sungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka..."* (maksudnya Allah menjelaskan kebenaran kepada manusia) ﴿فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ۝٣﴾ *"...tentang masalah yang mereka berselisih di dalamnya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat kufur."* [QS. Az-Zumar (39): 3]

Dalam ayat ini Allah menyebut mereka sebagai pendusta karena mengklaim orang-orang yang mereka juluki wali itu dapat mendekatkan mereka kepada Allah, padahal tidak demikian, dan Allah justru menganggap mereka sebagai orang-orang kafir karena mereka menujukan penyembahan mereka kepada sesuatu selain-Nya.

Bahkan kalau kita telisik lebih dalam tentang kondisi orang-orang yang menyembah kubur wali tersebut, mereka sebenarnya tidak hanya melakukan kemusyrikan dalam *tauhid uluhiyyah* saja, tetapi juga *tauhid rububiyyah*.

Buktinya, kalau ditanyakan kepada mereka, "Mengapa kalian persembahkan sembelihan hewan kepada para wali ini?" maka mereka pun akan menjawab, "Untuk menangkal bahaya dari kami."

Maka kita katakan, kemusyrikan yang mereka lakukan lebih parah daripada kemusyrikan yang dilakukan para penduduk Makkah di zaman Nabi dulu. Penduduk Makkah dahulu berbuat syirik dalam *tauhid uluhiyyah* saja, tidak dalam *tauhid rububiyyah*. Buktinya, saat ditanyakan kepada mereka, "Ada berapa tuhan yang kalian sembah?" maka mereka menjawab, "Ada tujuh, satu di langit dan enam di bumi." Kalau ditanya lagi, "Siapa di antara yang tujuh itu yang kalian jadikan pendamping dan penolong saat dalam kondisi susah?" maka mereka akan menjawab, "Tuhan yang di langit."[20]

---

[20] Berdasarkan hadits yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (no. 3483):

عَنْ عِمْرَان بْن حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْل الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِيْ: يَا حُصَيْنُ كَمْ تَعْبُد الْيَوْم إِلَهًا؟ قَالَ أَبِي: سَبْعَة، سِتَّة فِي الْأَرْض وَوَاحِدًا فِي السَّمَاء. قَالَ: فَأَيّهمْ تَعُدّ لِرَغْبَتِك وَرَهْبَتك؟ قَالَ: الَّذِي فِي السَّمَاء. قَالَ: يَا حُصَيْنُ أَمَا إِنَّك لَوْ أَسْلَمْت عَلَّمْتُك كَلِمَتَيْنِ يَنْفَعَانِك. قَالَ: فَلَمَّا أَسْلَمَ حُصَيْنٌ قَالَ: يَا رَسُول الله عَلِّمْنِي الْكَلِمَتَيْنِ اللَّتَيْنِ وَعَدْتنِي. قَالَ: قُلْ اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِيْ وَأَعِذْنِيْ مِنْ شَرّ نَفْسِيْ.

"Dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata kepada ayahku, 'Wahai Hushain, berapa tuhan yang engkau sembah hari ini?'

Adapun para penyembah kubur wali tadi, mereka sebenarnya menujukan ibadah mereka kepada orang yang mereka sembah, memintanya untuk menghilangkan kesulitan dan mewujudkan keinginan mereka, sehingga dengan itu kemusyrikan mereka lebih parah daripada kemusyrikan para penyembah berhala kecuali sebatas pada masalah keinginan untuk didekatkan kepada Allah saja.

Ia menjawab, 'Tujuh, enam di bumi dan satu di langit.' Beliau berkata, 'Bila kamu inginkan sesuatu dan ditimpa suatu kesulitan, kepada siapa kamu meminta?' Ia menjawab, 'Yang ada di langit.' Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata lagi, 'Wahai Hushain, jika engkau mau masuk Islam, aku akan ajarkan engkau dua kalimat yang akan bermanfaat untukmu.' Maka tatkala Hushain masuk Islam, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan aku dua kalimat yang sudah engkau janjikan.' Rasulullah mengatakan, 'Ucapkanlah اَللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِيْ وَأَعِذْنِيْ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ *(ya Allah ilhamkanlah kepadaku kecerdasan dan lindungi aku dari kejahatan diriku sendiri).'"*

Syaikh Al-Albani menilai hadits ini *dha'if.*

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) mengatakan,

والشفاعة شفاعتان: شفاعة منفيّة وشفاعة مثبَتة.

فالشفاعة المنفيّة ما كانت تُطلب من غير الله فيما لا يقدر عليه إلَّا الله.

والدليل قوله تعالى:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾﴾ (البقرة: ٢٥٤).

والشفاعة المثبَتة هي التي تُطلب من الله. والشّافع مُكْرَمٌ بالشفاعة، والمشفوع له من رضيَ اللهُ قوله وعمله بعد الإذن كما قال تعالى:

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ﴾ (البقرة: ٢٥٥).

Syafa'at itu ada dua macam: Syafa'at manfiyyah (yang ditolak) dan syafa'at *mutsbatah* (yang diterima).

Syafa'at *manfiyyah* (yang ditolak) adalah syafa'at yang diminta kepada selain Allah dalam hal yang tidak ada yang mampu memberikannya kecuali Allah.

Dalilnya adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datangnya hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." [QS. Al-Baqarah (2): 254]

Syafa'at *mutsbatah* (yang diterima) adalah syafa'at yang diminta kepada Allah *Ta'aalaa*. *Syafi'* (yang memberi syafa'at) dimuliakan Allah dengan hak untuk memberikan syafa'at. *Masyfu' lahu* (orang yang diberikan syafa'at) adalah orang yang Allah ridhai perkataan dan perbuatannya, dan akan diberikan syafa'at yang diminta setelah adanya izin dari Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Siapakah yang mampu memberikan syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya?" [QS. Al-Baqarah (2): 255]

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

والشفاعة

(*Syafa'at*)

Bantahan senada kita berikan kepada orang-orang yang menyembah kubur, manakala mereka berdalih menjadikan wali sebagai sesembahan demi mendapatkan *syafa'at* mereka di sisi Allah. Allah bantah dalam firman-Nya,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ ١٨﴾

"Dan mereka menyembah sesuatu selain Allah yang sebenarnya tidak dapat mendatangkan mudharat ataupun manfaat kepada mereka dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.'" [QS. Yunus (10): 18]

Menyembah dalam ayat ini maksudnya adalah menujukan berbagai bentuk ibadah kepada yang selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*. Ibadah ini mencakup penghambaan, pengorbanan, rasa cinta, rasa takut dan pengharapan.

Orang-orang itu memalingkan ibadah mereka kepada orang-orang yang mereka anggap wali bahkan berhala, padahal semua yang mereka sembah itu tidak dapat mendatangkan *mudharat* ataupun manfaat. Sayangnya, setiap kali dikatakan kepada mereka tentang hal ini, mereka selalu membantah, "Para wali itu memberi *syafa'at* untuk kami di sisi Allah, karena mereka punya tempat dan kedudukan khusus di sisi-Nya."

فالشفاعة المنفيّة ما كانت تطلب من غير الله فيما لا يقدر عليه إلّا الله

(Syafa'at *manfiyyah* (yang ditolak) adalah syafa'at yang diminta kepada selain Allah dalam hal yang tidak ada yang mampu memberikannya kecuali Allah)

Syafa'at itu ada dua macam: *Syafa'at manfiyyah* (yang ditolak) dan *syafa'at mutsbatah* (yang diterima).

Syafa'at manfiyyah (yang ditolak dan dibatalkan) oleh *nash* Al-Qur'an dan sunnah adalah *syafa'at* yang diminta kepada selain Allah dalam hal yang tidak ada yang mampu memberikannya kecuali

Allah. *Syafa'at* seperti ini tidak memberikan manfaat apa pun bagi orang yang dianggap memilikinya dan tidak pula menjadi sebab keselamatannya di akhirat.

Syafa'at ini juga tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi orang yang memintanya, tidak akan mampu menyelamatkannya di hari Kiamat dan tidak akan menjadi sebab terangkatnya derajat pemintanya di sisi Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

Dalilnya adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datangnya hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." [QS. Al-Baqarah (2): 254]

Dalam firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*: ﴿وَلَا شَفَـٰعَةٌ﴾ "*dan tidak ada lagi syafa'at*" terdapat dalil dihilangkannya *syafa'at*. Sementara dalam ayat yang lain terdapat dalil adanya *syafa'at*. Maka kedua ayat ini menunjukkan ada *syafa'at* yang ditolak dan ada yang diterima.

Syafa'at yang kedua adalah *syafa'at* yang dapat memberikan manfaat dan ditetapkan oleh *nash* Al-Qur'an dan sunnah. Ini disebut *syafa'at mutsbatah* (yang diterima).

Inilah *syafa'at* yang benar.

Contohnya adalah *syafa'at* yang diberikan oleh Nabi Mu-hammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada orang-orang yang menunggu

hisab pada hari Kiamat sehingga dimulai pengadilan untuk mereka[21]. Seluruh manusia ketika mereka berkumpul di satu padang yang luas pada hari Kiamat, matahari (pada saat itu) didekatkan kepada mereka (sehingga mereka pada saat itu berada dalam kesusahan dan kesedihan –pent). Mereka pun akhirnya mencari orang yang akan memberi *syafa'at* untuk mereka di sisi Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*. Mereka mendatangi para Nabi satu per satu, namun tidak ada yang mengabulkan permohonan mereka, hingga sampailah mereka kepada Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Ketika manusia meminta *syafa'at* beliau, maka beliau pun bersujud di hadapan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* lantas memuji-Nya dengan pujian-pujian yang agung hingga terbuka celah untuk beliau. Kemudian ada yang berkata kepadanya, *"Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berilah syafa'at dan pasti akan dikabulkan, mintalah dan pasti engkau akan diberi, katakanlah dan pasti Dia akan mendengarmu,"* atau sebagaimana yang terdapat dalam hadits[22].

Inilah *syafa'at mutsbatah,* yang ditetapkan oleh *nash-nash* dan memenuhi syarat diterimanya *syafa'at*, yang jika tidak terpenuhi salah satunya saja, maka akan berubah menjadi *syafa'at manfiyyah* yang tidak akan bermanfaat bagi orang yang memberikannya maupun yang memintanya.

Apa perbedaan antara syafa'at *mutsbatah* dan syafa'at *man-fiyyah*?

Ada beberapa hal yang membedakan keduanya:

Pertama, *syafa'at mutsbatah* datang dengan keridhaan Allah *Ta'aalaa*, sehingga orang yang memintanya haruslah dari kalangan orang yang diridhai di sisi-Nya. Maka tidak akan bisa seorang *syafi'* (yang memberi *syafa'at*) men*syafa'at*i orang yang Allah tidak meridhainya.

---

[21] *Syafa'at* ini disebut dengan *syafa'atul 'uzhma* -pent.

[22] HR. Muslim (no. 501) –pent.

Kedua, *syafa'at mutsbatah* datang dengan izin Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* kepada *syafi'* untuk memberikan *syafa'at*, berbeda dengan *syafa'at manfiyyah*.

Allah berfirman,

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ ﴿٢٥٥﴾﴾

"Siapakah yang mampu memberikan syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya?" [QS. Al-Baqarah (2): 255]

Kata: ﴿مَن ذَا﴾ (*siapa yang mampu*) dalam ayat di atas adalah *isim istifham inkariy* (kata tanya yang bermaksud untuk mengingkari), sehingga seakan-akan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* mengatakan, "Tidak ada orang yang mampu memberikan *syafa'at* (kecuali dengan izin-Nya)."

Adapun kata: ﴿إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ (*kecuali dengan izin-Nya*) pada ayat tersebut adalah *istitsnaa'* (pengecualian), dan ada kaidah yang berbunyi **"pengecualian dalam konteks peniadaan bermakna penetapan".**

Ketiga, *syafa'at mutsbatah* diminta kepada Allah, sehingga tidak boleh mengatakan misalnya, "Wahai Rasulullah, *syafa'at*ilah aku," karena *syafa'at* itu diminta kepada Allah. Yang benar adalah dengan mengucapkan, "Ya Allah, berikanlah *syafa'at* Nabi-Mu untukku."

Keempat, *syafa'at manfiyyah* tidak dapat berfaedah sedikitpun bagi yang memintanya. Berbeda dengan *syafa'at mutsbatah* yang pemintanya mendapatkan manfaatnya di sisi Allah apabila dia memintanya kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*, karena memang manusia tidak boleh memintanya dari yang selain-Nya.

Pertanyaan:

Apa perbedaan firman Allah:

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴿٣﴾﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'" [QS. Az-Zumar (39): 3]

dan firman Allah:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴿١٨﴾﴾

"Dan mereka menyembah sesuatu selain Allah yang sebenarnya tidak dapat mendatangkan mudharat ataupun manfaat kepada mereka dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.'" [QS. Yunus (10): 18]

Jawab:

Perbedaannya adalah alasan sebagian dari mereka bahwa menyembah para wali itu supaya mereka didekatkan kepada Allah *Ta'aalaa*, sedangkan alasan sebagian yang lain yaitu supaya diberikan *syafa'at* di sisi Allah.

Perbedaan antara kedua alasan ini adalah bahwa golongan yang kedua (*syafi'*/pemberi *syafa'at*) tidak dapat melakukan apa pun kecuali memberi *syafa'at*, sementara golongan kedua mereka klaim dapat mendekatkan kepada Allah. *Syafi'* kadang diterima kadang ditolak, sementara wali yang mendekatkan kepada Allah melakukan hal tersebut secara mutlak sekehendaknya.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata,

القاعدة الثالثة:

أنّ النبي صلى الله عليه وسلم ظهر على أُناسٍ متفرّقين في عباداتهم. منهم مَن يعبُد الملائكة، ومنهم من يعبد الأنبياء والصالحين، ومنهم من يعبد الأحجار والأشجار، ومنهم مَن يعبد الشمس والقمر، وقاتلهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يفرِّق بينهم.

والدليل قوله تعالى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ﴾ (الأنفال: ٣٩).

KAIDAH KETIGA:

Nabi memerangi orang-orang yang menyembah selain Allah dengan bermacam-macam peribadatan. Di antara mereka ada yang menyembah Malaikat, para Nabi dan orang shalih, bebatuan dan pepohonan, matahari dan bulan. Beliau memerangi mereka tanpa pandang bulu.

Dalilnya adalah firman Allah Subhaanahu wa Ta'aalaa: *"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah (kemusyrikan), dan agama (penyembahan) itu menjadi semata-mata milik Allah."* [QS. Al-Anfaal (8): 39]

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

القاعدة الثالثة

(KAIDAH KETIGA)

Kaidah ini digunakan dalam membantah *syubhat* yang sering dilontarkan oleh orang-orang yang menyembah selain Allah, di mana mereka mengatakan, "Memalingkan peribadatan kepada orang-orang yang shalih bukanlah perbuatan syirik, melainkan bentuk penghormatan kepada wali-wali Allah dan penghargaan bagi mereka." Mereka menganggap setiap pengagungan yang diberikan kepada wali Allah merupakan perbuatan yang terpuji, walau sebenarnya juga merupakan bentuk kemusyrikan dan menujukan ibadah kepada yang selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

Maka Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* pun menjelaskan bahwa para Nabi dan para Malaikat adalah makhluk yang memiliki kedudukan khusus di sisi Allah. Akan tetapi tingginya derajat mereka tidak berarti bolehnya mengarahkan peribadatan kepada mereka sedikitpun, karena penyembahan hanya boleh ditujukan kepada Allah.

Begitu pula Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak membe-dakan antara mereka yang menyembah orang shalih, para Nabi dan para wali Allah dengan orang yang menyembah bebatuan, pepohonan dan berhala. Beliau menganggap mereka semua adalah orang musyrik dan memerangi mereka tanpa pandang bulu.

Penulis berdalil dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah (kemusyrikan), dan agama itu menjadi semata-mata milik Allah." [QS. Al-Anfaal (8): 39]

Makna: ﴿ٱلدِّينُ﴾ (*agama*) pada ayat ini adalah **penyembahan** dan **ketaatan.** Maka agama ini seluruhnya harus semata-mata milik Allah dengan cara tidak memberikan penyembahan dan ketaatan sedikitpun kecuali kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

Adapun potongan ayat: ﴿حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾ (*sehingga tidak ada fitnah*) maknanya agar tidak ada seorangpun yang membuat manusia tersesat (dalam kemusyrikan –pent) dan menyimpangkan mereka dari ketaatan kepada Allah dan pengesaan-Nya dalam ibadah. Adapula yang menafsirkan bahwa penggalan ayat tersebut maknanya agar tidak ada perpecahan dan perselisihan dalam masalah ibadah menjadi bermacam-macam bentuk. Yang lebih tepat adalah tafsir pertama, karena itu adalah *zhahir* ayat.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata,

ودليل الشمس والقمر قوله تعالى:

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾﴾ (فصلت: ٣٧).

ودليل الملائكة قوله تعالى:

﴿وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ ﴿٨٠﴾﴾ (آل عمران: ٨٠).

ودليل الأنبياء قوله تعالى:

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ﴾ (المائدة: ١١٦).

ودليل الصالحين قوله تعالى:

﴿أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧﴾ **(الإسراء: ٥٧).**

ودليل الأحجار والأشجار قوله تعالى:

﴿أَفَرَءَيۡتُمُ ٱللَّـٰتَ وَٱلۡعُزَّىٰ ١٩ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ ٢٠﴾ **(النجم: ١٩-٢٠).**

وحديث أبي واقدٍ الليثي قال: خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم إلى حُنين ونحنُ حدثاء عهدٍ بكفر. وللمشركين سدرة يعكفون عندها وينوطون بها أسلحتهم يقال لها ذات أنواط. فمررنا بسدرة فقلنا: يا رسول الله اجعل لنا ذات أنواط كما لهم ذات أنواط ... ﴿الحديث﴾.

Dalil yang melarang menyembah matahari dan bulan adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sujud kepada matahari maupun bulan, tapi sujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika Dialah yang hendak kamu sembah." [QS. Fushshilat (41): 37]

Dalil yang melarang menyembah Malaikat adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Dan dia (Nabi) tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan para Malaikat dan Nabi sebagai sesembahan." [QS. Ali 'Imraan (3): 80]

Dalil yang melarang menyembah para Nabi adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya). Jika aku pernah menga-takannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib." [QS. Al-Maaidah (5): 116]

Dalil yang melarang menyembah orang-orang shalih adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." [QS. Al-Israa' (17): 57]

Dalil yang melarang menyembah pepohonan dan bebatuan adalah firman Allah Subhaanahu wa Ta'aalaa:

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Laata dan 'Uzza, dan Manaat yang ketiga, yang terakhir (sebagai anak perempuan Allah)?" [QS. An-Najm (53): 19-20]

Begitu juga hadits dari Abu Waqid Al-Laitsiy: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ke Hunain. Saat itu kami baru saja lepas dari kekafiran (baru masuk Islam). Orang-orang musyrik saat itu memiliki pohon bidara yang mereka kerap berlama-lama di sisi pohon tersebut dan menggantungkan senjata-senjata mereka di situ. Pohon tersebut dikenal dengan nama Dzatu Anwath (tempat menggantungkan). Tatkala kami melewati sebuah pohon bidara, kami berkata, 'Ya Rasulullah, jadikanlah untuk kami pohon itu sebagai Dzatu Anwath sebagaimana orang-orang musyrik juga punya Dzatu Anwath.'" [Al-Hadits]

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

Setelah itu penulis membawakan beberapa dalil yang menun-jukkan bathilnya penyembahan benda-benda atau makhluk yang disembah selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.*

1. Dalil yang melarang menyembah matahari dan bulan.

Di antara makhluk yang disembah adalah matahari dan bulan. Kedua makhluk ini dua tanda yang agung di antara tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ.

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah."[23]

Allah *'Azza wa Jalla* yang mengatur keduanya. Tidak ada yang selain-Nya yang memiliki kekuasaan atasnya, baik untuk memunculkannya maupun menenggelamkannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* kepada Raja Namrud ketika beliau menjawab perkataannya,

﴿قَالَ أَنَا۠ أُحۡيِۦ وَأُمِيتُۖ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأۡتِي بِٱلشَّمۡسِ مِنَ ٱلۡمَشۡرِقِ فَأۡتِ بِهَا مِنَ ٱلۡمَغۡرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِي كَفَرَۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٥٨﴾

"Orang itu (Namrud) berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka coba terbitkanlah matahari itu dari barat.' Maka terdiamlah orang kafir itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." [QS. Al-Baqarah (2): 258]

Karena matahari dan bulan adalah tanda kekuasaan Allah yang hanya Dia yang mampu mengatur keduanya, maka tidak boleh sedikitpun menujukan ibadah kepada keduanya. Bahkan ibadah itu merupakan hak Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* semata, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

---

[23] HR. Al-Bukhari (no. 1052) dan Muslim (no. 907).

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sujud kepada matahari maupun bulan, tapi sujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika Dia-lah yang hendak kamu sembah." [QS. Fushshilat (41): 37]

Tanda-tanda kekuasaan Allah yang disebutkan dalam ayat ini adalah tanda-tanda yang jelas dan nyata, di mana orang-orang berakal akan mengakui itu semua sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah ketika mereka merenungkannya.

Firman Allah: ﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ﴾ (*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang*) maknanya adalah bahwa malam dan siang merupakan dua tanda kekuasaan Allah yang agung. Begitu pula matahari dan bulan. Kemudian Allah menyambung dengan firman-Nya: ﴿لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ﴾ (*Janganlah sujud kepada matahari maupun bulan*). Ini dikarenakan sujud merupakan bagian dari ibadah, sementara ibadah tidak boleh ditujukan kepada yang selain Allah. Adapun matahari dan bulan, keduanya hanyalah tanda kekuasaan Allah, sehingga tidak boleh menujukan ibadah kepada keduanya ataupun salah satunya.

Ayat yang berbunyi: ﴿وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ﴾ (*sujudlah kepada Allah yang menciptakannya*) maksudnya adalah jika kamu adalah orang yang bertauhid dalam ibadah, maka janganlah kamu bersujud kepada matahari dan bulan, tapi sujudlah kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* saja.

Pada penggalan berikutnya: ﴿إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ (*jika Dia-lah yang hendak kamu sembah*), objek pada kalimat ini (إِيَّاهُ/Dia-lah) didahulukan

dari kata kerja (تعبـدون/kamu sembah), sehingga maknanya adalah jika kamu tidak menyembah seorang pun melainkan Dia saja.

2. Dalil yang melarang menyembah Malaikat.

Selanjutnya penulis membawakan dalil yang melarang me-nyembah Malaikat:

﴿وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ ﴿٨٠﴾﴾

"Dan dia (Nabi) tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan para Malaikat dan Nabi sebagai sesembahan." [QS. Ali 'Imraan (3): 80]

Artinya, bahwa para Nabi itu tidaklah memerintahkan kaum mereka untuk menyembah para Malaikat dan para Nabi. Mereka memerintakan kaumnya agar beribadah kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* saja. Ayat ini juga menjadi dalil bahwa tidak ada perbedaan antara peribadatan yang ditujukan kepada orang shalih maupun orang yang jahat, dikarenakan keduanya adalah sama-sama menyekutukan Allah dan sama-sama menyelisihi petunjuk para Nabi.

3. Dalil yang melarang menyembah para Nabi.

Selanjutnya penulis membawakan dalil yang melarang me-nyembah para Nabi:

﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib.'" [QS. Al-Maaidah (5): 116]

Pada ayat sebelumnya (QS. Ali 'Imraan (3): 80) terkandung larangan menyembah para Nabi secara umum. Adapun pada ayat berikutnya yang dibawakan penulis (QS. Al-Maaidah (5): 116) terkandung larangan menyembah Nabi Isa *'alaihissalaam* secara khusus. Beliau adalah salah satu Nabi Allah dan termasuk *rasul ulil 'azmi*. Namun, walau beliau adalah seorang yang shalih dan termasuk wali Allah, tetap peribadatan tidak boleh ditujukan kepada beliau dikarenakan ibadah adalah hak Allah semata, dan wajib mengesakan-Nya dalam ibadah.

Pada firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*: ﴿وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ (*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?'*) makna *dua tuhan* adalah dua sesembahan selain Allah.

Jawaban Nabi Isa *'alaihissalaam*: ﴿سُبْحَٰنَكَ﴾ (*Maha Suci Engkau*) maknanya adalah "Engkau terlalu agung untuk aku berkata dengan perkataan semacam ini dan menyeru manusia untuk menjadikanku sesembahan selain Engkau."

Firman Allah *Ta'aalaa*: ﴿مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ﴾ (*tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku*) maknanya adalah "tidaklah pantas bagiku untuk mengucapkan sesuatu yang bukan hakku, dan adalah kewajibanku untuk berkata yang benar, bukan yang bathil."

Firman-Nya: ﴿إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى﴾ (*jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku*) bermakna bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* tidaklah luput sesuatupun dari pengetahuan-Nya. Nabi Isa *'alaihissalaam* pun mengakui itu sebagaimana dalam penggalan berikutnya: ﴿وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ﴾ (*dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib*).

Maka dengan itu Nabi Isa *'alaihissalaam* berlepas diri dari orang-orang yang mengarahkan ibadah mereka kepada beliau atau kepada siapapun selain Allah.

4. **Dalil yang melarang menyembah orang shalih.**

Kemudian penulis membawakan lagi dalil yang melarang menyembah orang-orang shalih:

﴿أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ﴿٥٧﴾﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya..." [QS. Al-Israa' (17): 57]

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang berdo'a kepada Uzair, Isa dan orang-orang shalih di mana mereka berdalih bahwa mereka hanya beribadah kepada orang-orang yang memang dicintai Allah *Ta'aalaa*. Mereka berkata, "Kami berikan itu kepada wali Allah, lalu mengapa kalian mencela kami karena hal itu?"

Maka Allah pun mengingkari apa yang mereka katakan dan Dia seakan menjelaskan kepada mereka, "Uzair, Isa dan orang-orang shalih yang kalian sembah, mereka sendiri pun berdo'a kepada Allah. Mereka pun

sebenarnya hanyalah manusia yang mencari jalan kepada Rabb mereka, sebagaimana dalam penggalan ayat: ﴿يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ﴾ dan mereka tidak menyembah kepada yang selain Allah. Karenanya, hendaklah kalian menempuh jalan mereka. Kalau kalian berdo'a kepada mereka, maka sesungguhnya kalian justru tidak menempuh jalan orang-orang shalih itu walau kalian bermaksud memuliakan mereka."

Al-Wasilah (jalan) pada ayat ini bermakna segala amal shalih yang dikerjakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Para Nabi dan orang shalih semuanya mengesakan Allah dalam ibadah mereka. Maka sudah selayaknya orang-orang musyrik menempuh jalannya para Nabi dan orang-orang shalih tersebut.

Firman Allah: ﴿أَيُّهُمْ أَقْرَبُ﴾ (*siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah*): menunjukkan bahwa orang-orang shalih itu berlomba-lomba dalam kebaikan dan beramal shalih. Mereka berusaha mengerjakan amal kebajikan yang mendekatkan diri mereka kepada Allah *Ta'aalaa*, karena mereka dikatakan oleh Allah *Ta'aalaa*: ﴿وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ﴾ (*mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya*).

Allah bahkan berfirman (dalam ayat sebelum ayat di atas),

﴿قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ۝٥٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya.'" [QS. Al-Israa' (17): 56]

Artinya seakan Allah *Ta'aalaa* berkata kepada orang-orang yang menyembah dan berdo'a kepada para Nabi dan orang shalih, "Orang-orang yang kalian jadikan sesembahan selain Allah tidak punya kekuasaan untuk

menghilangkan bahaya dari kalian walau sekedar untuk memindahkannya. Ibadah yang kalian tujukan kepada orang-orang shalih itu pun tidak akan bermanfaat bagi mereka, sekalipun mereka adalah orang shalih. Bahkan kalian sesungguhnya justru menyelisihi jalan mereka. Mereka mengesakan Allah dan kalian justru menyekutukannya."

5. Dalil yang melarang menyembah pepohonan dan bebatuan.

Penulis lalu membawakan dalil yang melarang menyembah pepohonan dan bebatuan:

﴿أَفَرَءَيۡتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلۡعُزَّىٰ ١٩ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰ ٢٠﴾

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Laata dan 'Uzza, dan Manaat yang ketiga, yang terakhir (sebagai anak perempuan Allah)?" [QS. An-Najm (53): 19-20]

Kisah Laata

Laata adalah salah satu berhala kaum musyrikin terdahulu yang mereka letakkan di salah satu tempat di kota Thaif. Laata aslinya adalah seorang yang shalih yang suka memberikan makan bagi para jama'ah haji dan membuatkan roti untuk mereka. Dia suka memasak gandum yang dicampur air dan dilembutkan, lalu memberikannya kepada jama'ah haji. Setelah ia wafat, manusia di kala itu ingin membuat kenangan untuknya. Maka mereka pun membuat patung di atas kubur Laata. Namun seiring perkembangan zaman, akhirnya patungnya dijadikan sesembahan selain Allah dan peribadatan pun ditujukan kepadanya. Orang-orang Thaif menyembahnya, menyampaikan harapan mereka kepadanya, mempersembahkan ibadah untuknya dan berdo'a kepadanya.

Ketika berdamai dengan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, datang delegasi mereka kepada Nabi dan berkata, "...Kami minta pengecualian." Nabi menjawab, "Apa yang kalian kecualikan?" Mereka berkata, "Kami kecualikan Laata. Kami ingin Laata tetap bersama

kami selama tiga tahun." Maka Nabi menolaknya. Mereka menawar, "Tiga bulan." Nabi pun tetap tidak menyetujui permintaan mereka. Mereka berkata, "Kalau begitu engkau sendiri yang menghancurkannya (mereka takut terkena bencana karena menghancurkan Laata –pent)." Nabi pun menjawab, "Kalau ini saya setuju."

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun mengutus Al-Mughirah bin Syu'bah bersama beberapa orang karena Al-Mughirah adalah penduduk Thaif dari Bani Tsaqif. Nabi ingin menunjukkan kepada penduduk Thaif bahwa utusan beliau ini adalah dari kalangan mereka sendiri, dan manakala mereka mentauhidkan Allah, maka berhala-berhala dan segala benda yang mereka sembah tidak akan dapat membahayakan mereka.

Al-Mughirah pun akhirnya sampai, lalu mengambil kapak lantas memukulkannya ke berhala Laata dengan sekali pukulan biasa hingga roboh. Orang-orang Thaif pun bergembira dan bersorak karena merasa tertolong dan mendapat kemenangan. Al-Mughirah berkata kepada mereka, "Aku tidak bermaksud apa pun kecuali sekedar ingin menguji akal kalian. Bagaimana bisa seonggok batu seperti ini memberikan kalian manfaat dan bisa mendatangkan bahaya?" Al-Mughirah pun kembali mengambil kapak lalu menghancurkan berhala Laata di hadapan mereka.[24]

Demikianlah kisah tentang batu berhala yang dibangun di atas kubur seorang yang shalih yang dulu suka memberi makanan kepada jama'ah haji. Berhala itu tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun kepada orang-orang yang menyembahnya. Sementara itu Nabi tidak menerima pengalihan ibadah kepada berhala itu walau hanya sesaat.

Kisah 'Uzza

Adapun 'Uzza dulunya adalah (tiga batang –pent) pohon yang di atasnya dibangun rumah-rumahan oleh kaum musyrikin dan diletakkan

---

[24] Kisah ini dibawakan oleh Ibnu Hisyam di dalam *As-Sirah* (5/225) dan di-bawakan pula kisah yang mirip oleh Al-Baihaqiy dalam *Dalaail An-Nubuwwah* (5/386).

di sekitarnya tirai-tirai. Pohon-pohon ini terletak antara kota Makkah dan Thaif. Dulu penduduk Makkah mengagungkan, menyembah, meminta-minta dan mengajukan segala kebutuhan mereka kepada pohon-pohon 'Uzza ini.

Tatkala pecah perang Uhud, Abu Sufyan berkata kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, "Kami memiliki 'Uzza sedangkan kalian tidak." Nabi berkata kepada para sahabat, "Jawab dia." Para sahabat pun bertanya, "Apa yang harus kami katakan?" Beliau menjawab, "Katakan, 'Kami memiliki Allah sebagai penolong, sedangkan kalian tidak.'"[25]

Nabi kemudian mengutus Khalid bin Walid *radhiyallaahu 'anhu* untuk menebang pohon-pohon 'Uzza tersebut. Kemudian keluar dari pohon tersebut jin perempuan yang rambutnya panjang tergerai. Khalid berhasil membunuh jin itu. Semoga Allah meridhai Al-Mughirah, Khalid dan para sahabat Nabi semuanya.

Kisah Manaat

Adapun berhala yang ketiga, Manaat, adalah berhala yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Para penduduk Madinah dulu mengagungkannya. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengutus Abu Sufyan *radhiyallaahu 'anhu* (pasca beliau masuk Islam –pent) untuk menghancurkannya.

Kesimpulannya, tiga berhala ini adalah pepohonan dan beba-tuan yang kaum musyrikin terdahulu meyakini kehebatannya dan meyakininya sebagai benda suci di sisi Allah *Ta'aalaa*. Sementara berhala-berhala itu tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun kepada orang-orang yang menyembahnya. Hukum bagi ketiganya pun sama, yaitu tidak boleh menyembahnya sedikitpun.

---

[25] HR. Al-Bukhari (no. 3039), diambil dari hadits yang panjang yang bercerita seputar perang Uhud.

Penulis juga membawakan dalil lain yang melarang menyem-bah pepohonan dan bebatuan, yaitu hadits dari Abu Waqid Al-Laitsiy *radhiyallaahu 'anhu*:

خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم إلى حُنين ونحنُ حدثاء عهدٍ بكفر. وللمشركين سدرة يعكفون عندها وينوطون بها أسلحتهم يقال لها ذات أنواط. فمررنا بسدرة فقلنا: يا رسول الله اجعل لنا ذات أنواط كما لهم ذات أنواط... [الحديث]

"Kami pernah pergi bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ke Hunain. Saat itu kami baru saja lepas dari kekafiran (baru masuk Islam). Orang-orang musyrik saat itu mempunyai pohon bidara yang mereka kerap berlama-lama di sisi pohon tersebut dan menggantung-kan senjata-senjata mereka di situ. Pohon tersebut dikenal dengan nama Dzatu Anwath (tempat menggantungkan). Tatkala kami melewati sebuah pohon bidara, lalu kami berkata, 'Ya Rasulullah, jadikanlah buat kami pohon itu sebagai Dzatu Anwath sebagaimana orang-orang musyrik juga punya Dzatu Anwath.'" [Al-Hadits]

خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم إلى حُنين

(Kami pernah pergi bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ke Hunain)

Hunain adalah suatu daerah di dekat Thaif yang pernah men-jadi tempat peperangan yang sangat besar. Allah menceritakan peperangan ini dalam firman-Nya,

﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴾

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat bagi kalian sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai." [QS. At-Taubah (9): 25]

Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* kemudian menolong Nabi dan pasukannya, menurunkan kepada mereka ketenangan dan memenangkan mereka dalam peperangan itu.

Ayat ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa hati itu tidak selayaknya terikat pada hal-hal duniawi. Hati harus selalu terikat dengan Allah. Hati tidak boleh sombong terhadap harta yang kita miliki, karena harta bisa saja hilang dalam sekejap. Hati tidak boleh **ujub** terhadap kekuatan badan dan kekuatan hafalan, atau yang semacamnya, karena Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* sangat mampu membalikkan akal pikiran dan memalingkannya dari kebaikan dan ketaatan kepada hal-hal yang berlawanan dengannya.

Sekali lagi, hati itu tidak pantas untuk terikat dengan sebab-sebab duniawi, tetapi dia harus selalu terikat dengan Allah. Jika hati seorang manusia terikat dengan Allah, maka Allah akan mencukupkan segala sesuatu untuknya. Akan tetapi, manakala seseorang selalu melihat dan berpatokan pada sebab duniawi, maka Allah *Ta'aalaa* akan jadikan dia bergantung pada sebab-sebab itu dan bergantung pada kelemahan dan kekalahan yang tidak memberikan manfaat sedikitpun untuknya. Kejadian dalam perang Hunain adalah satu buktinya.

Jika Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* menjaga kita, maka Dia akan membantu kita dan kaum mukminin dengan pertolongan-Nya. Manakala manusia berpegang teguh dengan Allah dan selalu menggantungkan hatinya pada-Nya, maka Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* akan menjaganya dari segala keburukan dan membantu-nya dalam segala kebaikan.

ونحنُ حدثاء عهدٍ بكفر

(Saat itu kami baru saja lepas dari kekafiran (baru masuk Islam))

Artinya masih ada sisa-sisa ajaran jahiliyyah yang membekas pada diri mereka, yang mereka belum mengetahui hukumnya dalam pandangan Islam.

وللمشركين سدرة يعكفون عندها

(Orang-orang musyrik saat itu mempunyai pohon bidara yang mereka sering menetap lama di sisi pohon tersebut)

Artinya mereka sering berada di dekat pohon itu dan duduk lama sekali di sisi pohon bidara ini.

وينوطون بها أسلحتهم

(dan menggantungkan senjata-senjata mereka di situ)

Artinya mereka mengikat senjata-senjata mereka dengan keyakinan bahwa itu akan mendatangkan keberkahan pada diri dan senjata mereka. Mereka juga meyakini bahwa pohon itu yang membantu dan menolong mereka, dan itulah aqidah mereka yang rusak.

يقال لها ذات أنواط

(Pohon tersebut dikenal dengan nama Dzatu Anwath)

Dinamakan demikian karena banyaknya barang dan senjata yang digantungkan di pohon tersebut.

فمررنا بسدرة

(Kami melewati sebuah pohon bidara)

Yaitu pohon jojoba Ibrani.[26]

[26] Tentang bidara dapat dilihat pada web berikut: http://id.wikipedia.org/wiki/Bidara -pent.

فقلنا: يا رسول الله اجعل لنا ذات أنواط

(...lalu kami berkata, 'Ya Rasulullah, jadikanlah buat kami pohon itu sebagai Dzatu Anwath'...)

Mereka meminta kepada Rasulullah pohon bidara yang mereka lihat untuk dijadikan Dzatu Anwath juga, yaitu tempat mereka menggantung senjata agar mendatangkan keberkahan pada diri dan senjata mereka.

كما لهم ذات أنواط

(sebagaimana orang-orang musyrik juga punya Dzatu Anwath)

Yaitu sebagaimana orang-orang musyrik memiliki pohon tempat mereka menggantung senjata dan mencari berkah untuk mereka.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kemudian bersabda,

سُبْحَانَ اللهِ هَـٰذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى ﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ﴾ وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Subhaanallaah, perkataan kalian sama seperti yang dikatakan oleh kaum Bani Israil kepada Musa, 'Buatkanlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).'27 Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan mengikuti jalan kaum sebelum kalian."[28]

---

[27] QS. Al-A'raaf (7): 138.

[28] HR. At-Tirmidzi (no. 2180), An-Nasa'i dalam *Al-Kubraa* (no. 11121),

Dalam hadits ini digambarkan bahwa sebagian dari sahabat ketika itu ingin mencari berkah (ber*tabarruk*) dengan pohon sebagai bentuk ibadah dalam pikiran mereka. Ini dikarenakan jihad dengan perang juga merupakan salah satu bentuk ibadah. Maka mereka berinisiatif untuk memohon pertolongan dalam proses jihad mereka melalui proses *tabarruk* kepada pohon itu demi ibadah yang memang disyari'atkan (yaitu jihad). Akan tetapi, alasan itu tidak membuat Rasulullah membiarkan bagi mereka untuk keluar dari hukum *syar'i* yaitu haramnya kemusyrikan dan menggantungkan hati kepada yang selain Allah. Keinginan untuk mendapatkan pertolongan dalam jihad tidak bisa menjadi alasan untuk membolehkan *tabarruk* dengan pohon.

Dengan alasan senada, maka kalau ada yang berkata kepada kita, "Saya ingin minta tolong kepada jin dalam menjalankan ibadah saya" maka kita jawab, "Apakah minta tolong kepada jin untuk melaksanakan ibadah disyari'atkan atau paling tidak dibolehkan secara *syar'i*? Apakah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dahulu minta tolong kepada jin atau meminta dari mereka kebutuhan-kebutuhan beliau? Kalau minta tolong kepada jin dibolehkan dalam Islam, maka Nabi sudah pasti melakukannya, karena kebutuhan beliau untuk minta tolong kepada siapa pun atau dengan cara apa pun dalam rangka menolong agama Islam di masa itu memang lebih besar daripada kebutuhan orang selain beliau di zaman setelahnya."

Yang juga menjadi dalil untuk permasalahan di atas adalah firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا

Ahmad (no. 21897), Ibnu Hibban (no. 6702).

بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin, sesungguhnya kalian telah banyak menyesatkan manusia.' Lalu berkatalah kawan-kawan meraka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapatkan kesenangan dari sebagian yang lain dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.' Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kalian, sedang kalian kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)'. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." [QS. Al-An'aam (6): 128]

Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa sebagian jin dan manusia saling bekerjasama dan tolong-menolong satu sama lain sehingga mereka pun diancam dengan Neraka. Maka ini menunjuk-kan bahwa minta tolong kepada jin pada asalnya adalah terlarang.

Di sisi lain, kalau seorang manusia memberikan bantuan kepada seorang jin tanpa diminta, atau sebaliknya seorang jin memberikan bantuan kepada seorang manusia tanpa diminta, maka tidak masuk dalam ayat ini. Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* berfirman: ﴿رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ﴾ (*sebagian dari kami telah men-dapatkan kesenangan dari sebagian yang lain*), yang maknanya jin dan manusia itu meminta tolong satu sama lain. Mereka menda-patkan kesenangan dengan cara itu.

Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan pada kaidah ini, maka bisa disim-pulkan beberapa hal berikut:

Pertama, suatu ibadah tidak boleh ditujukan atau dipalingkan kepada yang selain Allah.

Kedua, memalingkan ibadah kepada orang-orang shalih, para Malaikat, ataupun para Nabi tidaklah disyari'atkan apapun bentuk ibadahnya, bahkan itu justru merupakan perbuatan syirik.

Ketiga, meninggalkan penyembahan kepada yang selain Allah dari kalangan para Nabi dan orang-orang shalih tidak bermakna merendahkan kedudukan mereka, tapi justru bentuk *ittiba'* (mengikuti) jalan mereka. Tidak beribadah kepada mereka ber-arti mengikuti ajaran mereka dan menyembah mereka justru menyelisihi jalan mereka.

Keempat, aqidah yang rusak tidak akan bermanfaat di sisi Allah sedikitpun. Bisa disimpulkan pula bahwa syirik mencakup penyembahan kepada selain Allah, baik itu ditujukan kepada orang-orang shalih maupun setan.

Kelima, kemusyrikan tidak boleh dilakukan walaupun dengan alasan untuk menunjang ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Faedah

Ada yang mengatakan bahwa keyakinan itu letaknya dalam diri seseorang. Perkataan ini mengandung dua makna:

Makna pertama, makna yang benar, yang berarti seseorang mengetahui karakter dan kelebihannya, dan mengetahui kemam-puannya untuk memilah mana perbuatan yang bertentangan dengan dirinya sendiri dan mana yang sesuai dengannya.

Makna kedua, makna yang meniadakan *tawakkal*, di mana seseorang sangat percaya pada dirinya, tidak menyandarkan dirinya pada Tuhannya dan tidak bergantung kepada-Nya.

Yang lebih utama adalah meninggalkan penggunaan istilah "keyakinan/percaya diri" ini dikarenakan ada dua kemungkinan maknanya, yaitu makna yang benar dan yang bathil. Sementara yang menjadi kaidah dalam syari'at Islam adalah bahwa apabila suatu lafazh mengandung dua makna, satu makna adalah benar dan makna yang lain

adalah bathil, maka diperintahkan untuk meninggalkannya, berdasarkan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا ١٠٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad), 'Raa'inaa'..." [QS. Al-Baqarah (2): 104]

Raa'inaa memiliki dua kemungkinan makna: الرعاية (*Ar-Ri'aayah*/perlindungan) dan ini makna yang benar, atau الرعونة (*Ar-Ra'uunah*/kesembronoan) dan ini makna yang bathil.

Karena lafazh ini mengandung dua makna, satu makna adalah benar dan satu makna lain adalah bathil, maka Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* larang penggunaannya.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata,

أنّ مشركي زماننا أغلظ شركًا من الأوّلين، لأنّ الأوّلين يُشركون في الرخاء ويُـخلصون في الشدّة ومشركوا زماننا شركهم دائم في الرخاء والشدّة.

والدليل قوله تعالى:

﴿فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾﴾ (العنكبوت: ٦٥).

KAIDAH KEEMPAT:

Bahwa orang-orang musyrik di zaman kita ini lebih parah kemusyrikannya daripada kaum musyrikin terdahulu. Orang-orang musyrik di zaman dahulu hanya melakukan kemusyrikan (menyekutukan Allah) saat dalam kondisi aman dan tentram, dan mereka mentauhidkan Allah di saat kesulitan dan ketakutan. Adapun orang musyrik di zaman ini senantiasa melakukan kemusyrikan, baik dalam kondisi aman dan tentram maupun dalam kesulitan dan ketakutan.

Dalilnya adalah firman Allah: *"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dan tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* [QS. Al-'Ankabuut (29): 65]

SYARAH SYAIKH ASY-SYATSRIY

القاعدة الرابعة

(KAIDAH KEEMPAT)

Dalam kaidah yang keempat ini, penulis menyebutkan per-bandingan antara orang-orang yang dulu diajak Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* masuk ke dalam Islam, yang beliau hukumi sebagai orang musyrik, dan orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan *ushul ad-diin* (pokok-pokok agama Islam) di zaman belakangan. Penulis mem-berikan satu contoh parameter perbandingan, yaitu tauhid kepada Allah dalam do'a di masa sulit dan takut.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa do'a termasuk ibadah, sehingga do'a juga merupakan hak Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* semata, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyeru seorangpun di dalamnya selain (menyeru) Allah." [QS. Al-Jinn (72): 18]

Akan tetapi jika kita bandingkan antara orang-orang yang dulu hidup di zaman Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (yang beliau hukumi sebagai orang kafir dan musyrik) dan orang-orang yang hidup di zaman ini, maka kita dapati bahwa orang-orang di zaman kita ini yang mengaku beragama Islam, lebih parah pelanggarannya terhadap Islam itu sendiri (khususnya dalam masalah mentauhidkan

Allah dalam do'a di masa sulit dan takut) daripada orang-orang yang dikafirkan oleh Nabi di zaman beliau.

Orang-orang musyrik dan kafir di zaman Nabi, dalam kondisi aman dan tentram, melakukan kemusyrikan (menyekutukan Allah) dengan memalingkan ibadah dan do'a mereka kepada yang selain-Nya. Namun, jika datang ketakutan atau kesulitan dalam urusan mereka maka mereka akan memalingkan wajah mereka kepada Allah *Ta'aalaa* semata, berdo'a, dan mengikhlaskan do'a itu kepada-Nya saja, sehingga dengan itu Allah pun menolong mereka.

Adapun orang musyrik di zaman ini justru tidak seperti itu. Dalam kondisi terdesak dan semakin tertekan dalam suatu masalah, maka mereka justru berpaling kepada manusia atau makhluk yang lain yang mereka sembah, dengan berdo'a, tunduk, memelas dan meminta-minta kepada sesembahan mereka agar dibebaskan dari kesulitan dan masalah mereka itu.

Penulis membawakan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*:

﴿فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾﴾

"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." [QS. Al-Ankabuut (29): 65]

Artinya, orang-orang musyrik itu kembali melakukan ke-musyrikan (menyekutukan Allah) setelah selamat, walau mereka di saat kesulitan dan ketakutan mentauhidkan Allah dalam do'anya.

Permisalan yang semacam ini terdapat pula dalam ayat-ayat yang banyak dalam surat yang berbeda-beda di dalam *kitabullah* (Al-Qur'an). Semua ayat itu menegaskan bahwa orang-orang musyrik mentauhidkan

Allah dan mengesakan-Nya dalam do'a mereka saat dalam kesulitan dan ketakutan. Allah pun mencela mereka, karena bagaimana mungkin mereka tidak mengesakan Allah saat kondisi aman dan tentram, lantas berpaling kepada berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan mereka selain Allah. Sementara itu orang musyrik di zaman ini tetap saja berbuat syirik dalam kondisi tertekan.

Di antara mereka ada yang berkata, "Kamu bukan siapa-siapa dibandingkan mereka yang kami sembah. Kalau kamu dalam keadaan sulit, maka tidak akan ada yang dapat menolongmu selain wali fulan."

Begitulah permisalan keadaan kaum musyrikin di zaman kita ini, yang kemusyrikannya lebih parah daripada kaum musyirikin yang hidup di zaman Nabi.

Contoh lain yang bisa kita ambil dalam masalah ini, adalah bahwa orang musyrikin di zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menetapkan *tauhid rububiyyah,* mengakui bahwa Allah *Ta'aalaa* yang mengatur semua makhluk, Allah yang menciptakan seluruh lapis langit, daratan dan lautan, Allah yang menahan keduanya di posisinya masing-masing ataupun menabrakkannya. Demikianlah sehingga dikatakan kepada mereka, "Jika kalian memang menetapkan *tauhid rububiyyah* dan mengesakan Allah di dalamnya, maka sudah seharusnya kalian juga menetapkan *tauhid uluhiyyah* dan wajibnya mengesakan Allah dalam ibadah kepada-Nya."

Nah, orang-orang di zaman belakangan ini justru lebih rusak daripada orang-orang terdahulu di masa Nabi, di mana mereka yang di zaman ini meyakini bahwa para walilah yang mengatur makhluk, yang memberikan anak dan memberi rezeki (bukan Allah –pent).

Bahkan di antara mereka ada yang berkata, kalau bukan karena wali fulan, langit pasti sudah runtuh dan menimpa darat dan laut, masjid ini adalah tonggak bumi yang kalau roboh, maka bumi semuanya hancur, atau perkataan semisalnya. Mereka memiliki pengagungan khusus, yang

diberikan kepada wali, batu yang dibentuk seperti masjid, pohon dan yang semacamnya.

Ada di antara mereka yang pergi ke sebuah pohon atau gua lalu memohon diberi anak, meminta rezeki, kelapangan dalam urusan, dibantu dalam menyelesaikan masalah dan lainnya di sana. Mereka meninggalkan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* yang Maha Mengatur urusan makhluk-Nya.

Masih banyak lagi contoh yang menggambarkan keadaan kaum musyrikin di zaman kita ini, yang kemusyrikannya lebih parah daripada kaum musyirikin di zaman Nabi.

Kumpulan syubuhat

Ada yang berkata, "Tapi mereka yang di zaman Nabi 'kan tidak dinamakan orang Islam, bahkan mengaku bukan Islam, bukan kaum muslimin, beda halnya dengan orang di zaman ini yang menisbatkan dirinya pada Islam, mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*."

Maka kita jawab, "Yang menjadi patokan adalah realita kondisi manusianya, bukan masalah penamaan. Sekedar menisbatkan diri kepada Nabi atau agama Islam ini, tidak otomatis bermakna mereka orang Islam (muslimin). Yang menjadi standar penilaian adalah keadaan realitanya."

Ada yang berkata, "Tapi mereka 'kan mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*, tidak seperti orang di zaman Nabi yang tidak mau mengatakannya."

Maka kita jawab, "Setiap amal ibadah harus memenuhi syarat-syaratnya. Jika seseorang shalat tanpa wudhu, maka shalatnya batal. Kalau dia shalat tanpa menghadap ke kiblat padahal dia tahu arah kiblat (dan mampu menghadapnya -pent), maka tidak sah shalatnya. Kalau ada orang shalat bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan

karena *riya*[29] atau *sum'ah*[30] atau bahkan sekedar latihan menggerakkan badan, maka tidak sah shalatnya dan tidak diberi pahala untuk shalatnya. Begitu pula mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah,* tidak akan teranggap dan tidak akan mencapai tujuan pengucapannya kecuali jika memenuhi syarat-syaratnya, yang mencakup pengetahuan tentang maknanya, meyakini kandungannya, mengamalkan konsekuensinya, ikhlas mengucapkannya, dan syarat lainnya[31]. Jika seseorang mengucapkan kalimat ini tapi tidak memenuhi syarat-syaratnya, maka tidak akan diterima Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa.* Tidak benar kalau ada orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam (mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*) dan mengaku sebagai orang Islam, tapi mengerjakan hal-hal yang melanggar tauhid, lantas kita membenarkan apa yang mereka lakukan. Pengakuan mereka sebagai orang Islam tidak bisa melegalkan kemusyrikan yang mereka lakukan. Perbuatan mereka seharusnya menyesuai-kan hukum syari'at, bukan syari'at yang menyesuaikan perbuatan mereka. Jika sebaliknya maka itu mengubah syari'at dan meng-gonta-gantinya."

Ada yang berkata, "Tapi 'kan perbuatan dan keyakinan seperti ini sudah ada dari zaman dahulu turun-temurun. Para ulama dalam Islam ini pun dari dahulu membolehkannya dan tidak mengingkarinya."

Maka kita jawab, "Ini adalah klaim dusta. Justru sebaliknya, para ulama dari semua madzhab dari zaman dulu mengingkarinya dan menerangkan bahwa perbuatan dan keyakinan seperti ini bertentangan dengan syari'at.

---

[29] Ingin amalnya dilihat orang lain sehingga mendapat pujian -pent.

[30] Ingin amalnya didengar orang lain sehingga mendapat pujian -pent.

[31] Syarat *Laa Ilaaha Illallaah* ada tujuh: *Al-Ilmu* (tahu maknanya), *Al-Inqiyaad* (patuh), *Al-Yaqiin* (yakin), *Al-Ikhlas* (ikhlas), *Ash-Shidq* (jujur), *Al-Mahabbah* (cinta), *Al-Qabuul* (menerima). Bisa dilihat dalam berbagai buku aqidah pada bab penjelasan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* -pent.

Kalau seseorang menelaah kitab-kitab yang ditulis mengenai masalah ini, dia akan dapati para ulama secara *sharih* (tegas) me-ngatakan bahwa ini semua perbuatan syirik dan keyakinan seperti ini menyelisihi syari'at.

Kalau mereka menelaah berbagai kitab fiqih pada bab shalat dan bab *ar-riddah* (keluarnya seseorang dari Islam/murtad), dia akan dapati berbagai contoh di mana para ulama menegaskan bahwa penyembahan kubur para wali atau penyembahan gua-gua dan semacamnya adalah termasuk kemurtadan dari Islam.

Kalau seseorang menghitung jumlah tulisan para ulama syari'ah khusus mengenai masalah ini, dia akan dapati jumlahnya sangat banyak. Jika sebagian ulama tidak bicara mengenai masalah ini, itu bukan berarti menyetujui, melainkan mencukupkan bantahan yang telah dikeluarkan oleh ulama selain mereka.

Kesimpulannya, manusia tidak membutuhkan perbuatan-perbuatan syirik di atas, karena itu semua akan membuat mereka terjatuh ke dalam syirik besar yang mengeluarkan mereka dari agama Islam, karena mereka telah memalingkan ibadah kepada yang selain Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa*.

Tidak boleh pula membenarkan perbuatan syirik tersebut dengan alasan adanya orang Islam yang melakukannya. Malah sudah selayaknya membantah perbuatan ini dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan sunnah.

Penutup

Demikian risalah ini ditulis dengan ringkas, namun mencakup kaidah-kaidah yang penting dan memiliki makna yang luas, serta mencerminkan ilmu yang diberikan Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah* dalam masalah pokok-pokok agama, sehingga kita mengetahui penjelasan dan implementasinya. Semoga Allah *Subhaanahu wa Ta'aalaa* mengampuni dosanya, melapangkan kuburnya. Berapa banyak perkataan yang ringkas namun memiliki makna yang luas.

Demikian, dan saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita sekalian dalam kebaikan dunia dan akhirat, dan menjadikan kita orang-orang yang diberi petunjuk. Saya juga memohon kepada Allah *Ta'aalaa* agar memperbaiki keadaan umat Islam ini, membimbing mereka ke dalam agama Islam ini dengan sebaik-baik bimbingan dan menjauhkan mereka dari kejahilan dan kemusyrikan. Saya juga memohon kepada Allah *Ta'aalaa* agar memperbaiki kondisi pemimpin umat Islam dan memberikan taufik kepada mereka dalam melaksanakan kebaikan.

Wallaahu a'lam,

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga beliau dan para pengikutnya semuanya.